

KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS
(Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan
Tafsir *fi Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Agama (S.Ag)

Oleh

LUTFIA NUR AFIFAH

NIM. 1617501026

PRODI STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Lutfia Nur Afifah
Nim : 1617501026
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir *fi Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi, dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwokerto, 25 Juni 2022

Saya yang menyatakan,


MEMERAI TEMPEL
FCB4K00860080208
Lutfia Nur Afifah

NIM.1617501026



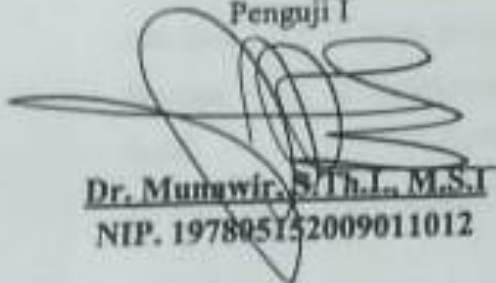
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

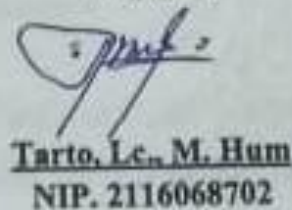
"KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS
(Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir *fi Zilalil
Qur'an* Karya Sayyid Quthb)"

Yang disusun oleh Lutfia Nur Afifah (1617501026) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

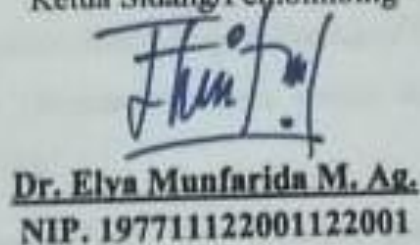
Penguji I


Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 197805152009011012

Penguji II


Tarto, Lc., M. Hum
NIP. 2116068702

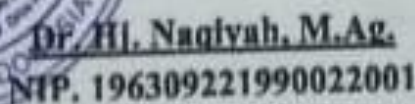
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Elva Munfarida M. Ag.
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 15 Juli 2022

Dekan




Dr. Hl. Nagiyah, M. Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Lutfia Nur Afifah

Kepada Yth.

DEKAN FUAH

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan arahan, dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

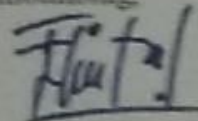
Nama : Lutfia Nur Afifah
Nim : 1617501026
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : "KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS
(Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Zilalil Qur'an*)"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



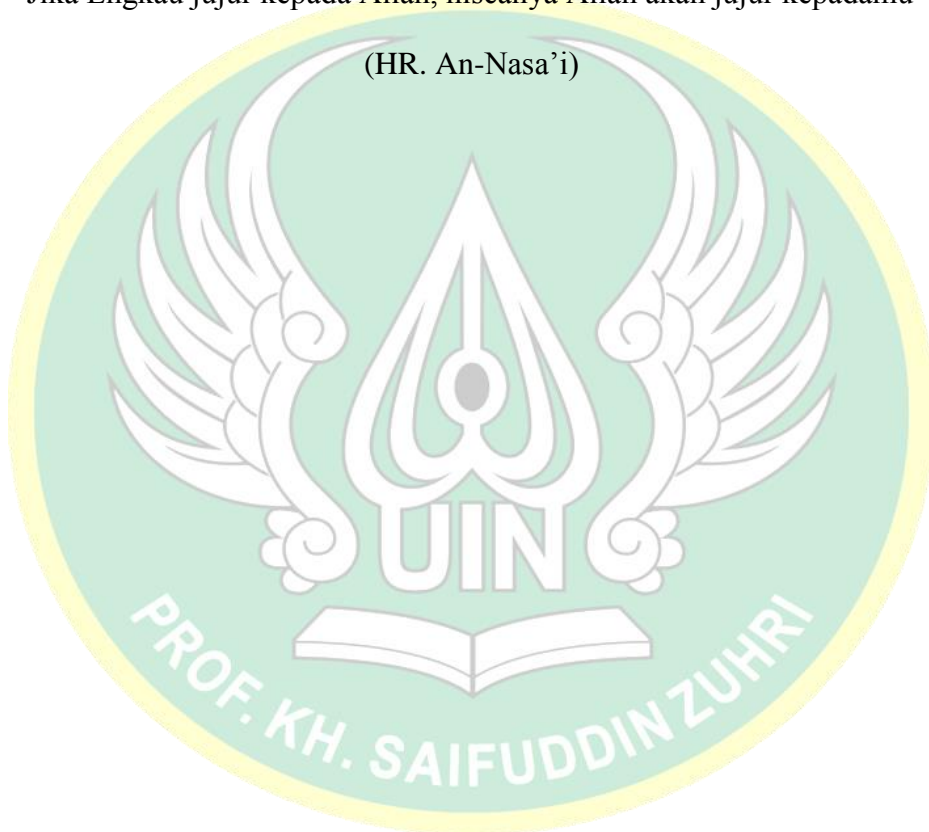
Dr. Elya Munfarida, M. Ag.

MOTTO

إِنْ تَصَدَّقِ اللَّهَ يَصَدُقْكَ

“Jika Engkau jujur kepada Allah, niscaya Allah akan jujur kepadamu”

(HR. An-Nasa’i)



ABSTRAK

Lutfia Nur Afifah

NIM: 1617501026

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jalan Jenderal A. Yani, No.40A Purwokerto 53126

Email : lutfiaafiifah27@gmail.com

Konteks di Indonesia saat ini masyarakat dengan jumlah muslim terbesar di dunia masih memiliki problematika keagamaannya seperti masih maraknya kasus pencurian, korupsi, timbangan yang curang, kebohongan, dan lain sebagainya. Untuk itu peneliti tertarik membahas “KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir *Fi Żilālil Qur'an* Karya Sayyid Qutb)” sebagai jawaban atas persoalan konteks keagamaan di Indonesia. Keunikan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Żilālil Qur'an*, tafsir ini bercorak *Adabi wa Ijtima'i* dan sama-sama diciptakan semasa dalam tahanan. Adapun perbedaan tafsir keduanya memiliki konsep tauhid yang berbeda, yakni adanya tambahan sudut pandang dari Sayyid Qutb mengenai tafsir haraki ataupun dinamis yang muncul dari konsep tauhid pembebasan.

Metode Analisis data penelitian yang digunakan disini berasal dari tokoh Miles dan Huberman terdapat tiga jalur yakni: 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, dan 3. Menarik Kesimpulan. Adapun untuk kerangka teori peneliti menggunakan heurmeneutika Jorge J.E Gracia dengan bagunan interpretasi teks yang dimilikinya yaitu *historical function* atau penjelasan berdasarkan sejarah yang dimilikinya, *meaning function* atau pengembangan makna, dan *implicative function* atau penerapannya dalam keseharian masyarakat di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini memiliki *historical function* baik Buya Hamka dan Sayyid Qutb menyelesaikan tafsirnya semasa dalam tahanan. Tafsir Al-Azhar yang disajikan oleh Buya Hamka tidak menjadikannya tafsir ini bersifat identitas, sedangkan Tafsir *fi Żilālil Qur'an* tampil sebagai tafsir dinamis yang menghidupkan kembali identitas muslim mereka melalui aktivisme dan sebagai respon menjawab faham sekulerisme saat itu. Poin kedua, *meaning function*, peneliti berusaha menambahkan pembahasan seperti hubungan kata-perkata atau stilistika al-Qur'an serta mengembangkannya ke dalam bahasa yang mudah difahami. Ketiga *implicative function* peneliti mendapatkan penerapannya adalah sebagai berikut: 1. Tentang kejujuran, bentuk kejujuran, dan manfaat kejujuran, 2. Tentang Qana'ah atau Merasa cukup dan tidak serakah, 3. Meluruskan niat hanya karena Allah Swt dengan menyebut nama-Nya dalam segala aktifitas kita, dan 4. Solidaritas sosial dalam bermasyarakat.

Kata Kunci : Konsep Tauhid, Al-Ikhlās, Tafsir Sayyid Qutb, Tafsir Hamka, Heurmeneutika Jorge J.E. Gracia

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | Ša | Š | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥ | Ĥ | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | ze (dengan titik diatas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Šad | Š | es (dengan titik dibawah) |
| ض | d'ad | d' | de (dengan titik dibawah) |
| ط | ṭa' | Ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Ža | Ž | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ain' | ‘ | koma terbalik diatas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | W |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

Ta' *Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a) Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|---------------|---------|---------------------------|
| الولياء كرامة | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|---------------|---------|---------------------------|

- b) Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| الفطر زكاة | Ditulis | <i>Zakāt al-ḥiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| ----- | Fathah | Ditulis | A |
| ----- | Kasrah | Ditulis | I |
| ----- | Dammah | Ditulis | U |

Vokal Panjang

| | | | |
|----|------------------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1. | Fathah + alif ditulis جاهلية | Ditulis Ditulis | Ā <i>jāhiliyah</i> |
| 2. | Fathah + ya' mati ditulis تنسى | Ditulis Ditulis | ā <i>tansā</i> |
| 3. | Kasrah + ya' mati ditulis يم كر | Ditulis Ditulis | ī <i>karīm</i> |
| 4. | D'ammah + wāwu mati فروض | Ditulis Ditulis | ū <i>furūd'</i> |

Vokal Rangkap

| | | | |
|----|----------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1. | Fathah + ya' mati بينكم | Ditulis Ditulis | ai <i>bainakum</i> |
| 2. | Fathah + wawu mati قول | Ditulis Ditulis | au <i>qaul</i> |

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-------------|---------|------------------------|
| أأنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أأعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| أأشكرتم لئن | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

Kata Sandang Alif +Lam

a) Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|----------|---------|------------------|
| أأالقرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| أأالقياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

| | | |
|----------|---------|------------------|
| أأالسماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| أأالشمس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|--------------|---------|-----------------------|
| أأالفروض ذوى | Ditulis | <i>zawī al-furūd'</i> |
| أأالسنة أهل | Ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah mencurahkan syari'atnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku wakil rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
4. Dr. H. Sulkhan Chakim S.Ag. MM., Selaku wakil rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
6. Dr. Hartono, M.Si., Selaku wakil Dekan I fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
7. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
10. AM. Ismatulloh, M.Si., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir XII,
11. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak menyumbangkan masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi.

12. M. Labib Sauqi, S.Th.I, M.A. dan Sidik Fauji, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium
13. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2016 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis.
15. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orangtua, kakak, adik-adik tercinta serta keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| MOTTO..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA..... | vii |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Kerangka Teori..... | 11 |
| G. Metode Penelitian..... | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 18 |
| BAB II..... | 20 |
| TAFSIR KONSEP TAUHID DALAM SURAT AL-IKHLAS | 20 |
| (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir <i>fi Żilālil Qur’ān</i>) | 20 |
| A. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Penafsiran Konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlās | 20 |
| 1. Profil Buya Hamka..... | 20 |
| 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar | 24 |
| 3. Metodologi Tafsir, dan Corak Penafsiran Buya Hamka | 27 |
| 4. Tafsir Surat Al-Ikhlās dalam Tafsir Al-Azhar | 28 |
| 5. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās di dalam Tafsir Al-Azhar | 33 |

| | |
|---|----|
| B. Tafsir <i>fi Żilālil Qur’ān</i> karya Sayyid Qutb dan Penafsiran Konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlās | 38 |
| 1. Profil Sayyid Qutb | 38 |
| 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Fi Żilālil Qur’ān</i> | 41 |
| 3. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb | 43 |
| 4. Tafsir Surat Al-Ikhlās dalam Tafsir <i>fi Żilālil Qur’ān</i> | 45 |
| 5. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās di dalam Tafsir <i>fi Żilālil Qur’ān</i> | 51 |
| BAB III | 55 |
| TAFSIR KONSEP TAUHID SURAT AL-IKHLAS PERSPEKTIF JORGE J.E. GRACIA (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir <i>fi Żilālil Qur’ān</i>)..... | 55 |
| A. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās Perpektif Jorge J.E. Gracia (Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka) | 55 |
| 1) Fungsi Historis | 55 |
| 2) Fungsi Makna | 57 |
| B. Konsep Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās Perpektif Jorge J.E. Gracia (Tafsir <i>fi Żilālil Qur’ān</i> karya Sayyid Qutb)..... | 59 |
| 1) Fungsi Historis | 59 |
| 2) Fungsi Makna | 61 |
| C. Implikasi Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās Perpektif Jorge J.E. Gracia (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir <i>fi Żilālil Qur’ān</i>) | 62 |
| BAB IV..... | 67 |
| PENUTUP | 67 |
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 74 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama islam memiliki pedoman yang diberikan oleh *Allāh Subhānahu wa ta'ala* melalui perantara Rasulullah *shallālahu 'alaihi wa sallam* yakni dengan Al-Qur'ān didalamnya seluruh petunjuk aspek kebutuhan umat manusia baik dari hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, ekonomi, norma-norma, sosial, dan juga bidang pendidikan. Tidak cukup bagi kita melafalkan huruf-huruf Al-Qur'ān, atau membaca terjemah saja. Akan tetapi, kita perlu mempelajari dan mencermati kemukjizatan Al-Qur'ān salah satunya melalui studi penafsiran al-Qur'ān. Studi tafsir al-Qur'an terdapat kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'ān, yaitu menggunakan perangkat '*Ulumūl Qur'ān* seperti: *Makkīyah* atau *Madanīyyah*, *Munasabah ayat*, *Asbabun nuzul* ayat, dan ilmu-ilmu al-Qur'ān lainnya yang akan menambah pondasi-pondasi keimanan kita.

Secara etimologi kata tafsir berasal dari *الفسر* yang memiliki makna penjelasan terhadap sesuatu. Dan sebagian mufassir juga mengungkapkan dari asal kata *السفر* berarti perjalanan. Selain daripada itu makna tafsir berdasarkan sisi terminologisnya adalah cabang ilmu utama untuk memahami *kitabullah*, menjelaskan hikmah-hikmahnya dan kandungan-kandungannya didalamnya (Abdin, 2015, pp. 383–384). Dari pendapat tersebut kita ambil kesimpulan

tafsir adalah membuka makna-makna baru yang tidak jelas hingga menjadi jelas dapat kita mengerti.

Dalam hal ini konteks di Indonesia saat ini masyarakat dengan jumlah muslim terbesar di dunia masih memiliki problematika keagamaannya sendiri. Seperti masih maraknya kasus pencurian, korupsi, pembunuhan, begal, timbangan yang curang, kebohongan, dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas bukan berarti tidak memiliki kekurangan ataupun jelas sudah 100% masyarakat kita adalah masyarakat yang patuh pada nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu perlunya kesadaran akan nilai-nilai ajaran agama seperti tauhid akan membangun masyarakat yang adil, jujur, damai, sejahtera dan penuh tanggung jawab akan dirinya sendiri dan juga taat kepada *Allāh Subhānahu wa ta'ala*.

Dari hal tersebut peneliti tertarik membahas konsep tauhid dalam tafsir surat al-Ikhlās. Penafsiran yang akan kita jabarkan disini adalah tentang ayat-ayat tauhid dalam surat Al-Ikhlās. Surat Al-ikhlas juga dikenal dengan sebutan nama surat التفرّد (peng-Esaan Allah), التجرد (Dia tidak memiliki sekutu), التوحد (ke-Esaan Allah), النجاة (Pemberi keselamatan di dunia maupun di akhirat), atau الولاية (yang mendekatkan hamba kepada Allah). Surat al-Ikhlās juga memiliki nama surat sebagai المعرفة dan الأسس karena didalamnya mengajarkan pokok-pokok agama. (Masunah, 2016, p. 106) Surat Al-Ikhlās termasuk golongan surat makkīyah yang ke-112.

Adapun keutamaan-keutamaan surat Al-Ikhlās yang berasal dari hadis:

عن عائشة أن النبي ﷺ - بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ ، وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِ

فَيَخْتِمُ بِهَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ - فَقَالَ «سَأَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ». فَسَأَلُوهُ فَقَالَ لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ، وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ - «أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ» -

Dari Aisyah r.a., beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* mengutus seseorang kepada beberapa pasukan, dan orang itu membaca di dalam shalatnya ketika mengimami yang lainnya, dan mengakhiri dengan *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*, tatkala mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*, beliaupun bersabda, “Tanyalah ia, dengan sebab apa ia berbuat demikian?”. Kemudian mereka bertanya kepada orang itu. Dia menjawab, “Karena surat ini (mengandung) sifat Ar-Rahman, dan aku mencintainya untuk membaca surat ini.” Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda, “Beritahu dia Allah pun mencintainya.” (HR. Bukhari, 7375, Muslim 813, an-Nasa’i 2, 170-171). (Rozali, 1432, p. 3)

Adapun keutamaan lainnya yang menyebutkan surah ini setara sepertiga al-Qur’ān, berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيْعِزُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَسَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيْنَا يُطَبِّقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

Oleh sahabat Nabi Abu Sa’id al Khudri r.a. ia berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* berkata kepada para sahabatnya, “Apakah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Qur’ān dalam satu malam saja?”. Hal itu membuat mereka keberatan, dan merekapun berkata, “Siapa diantara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?”. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda, “Allāhul Wāhidush Shamad (surat al-ikhlas), adalah sepertiga Al-Qur’ān” (HR. Bukhari 5015, At-Tirmidzi 2896, Ahmad 3/8) (Rozali, 1432, p. 5).

Surah al-Ikhlās ini dapat memantapkan nilai-nilai akidah tauhid dalam ajaran islam, sebagaimana surah al-Kafirun menolak bentuk keserupaan ataupun pertemuan antara akidah tauhid dan akidah syirik. Surat al-Ikhlās dan surat Al-Kafirun adalah sebuah bacaan yang memiliki makna dan tujuan

tertentu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* berkebiasaan membacanya pada saat melakukan shalat fajar, surat Al-Kafirun sebagaimana meniadakan atau melawan segala bentuk kemusyrikan dan surat al-Ikhlâs sebagai bentuk caranya memelihara dan menjaga dari ketauhidan. (Zunaenah, 2018, p. 35)

Tauhid merupakan pondasi utama seseorang muslim untuk mencapai keimanan tertinggi mengenal Tuhannya. Tauhid bukan saja hanya sebuah ritual yang membutuhkan ucapan syahadat, “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan *Allāh Subhānahu wa ta’ala.*” Tetapi juga setelah itu ada konsekuensi logis atas setiap aktifitas yang kita perbuat pasti memiliki pertanggung jawaban di akhirat. Dengan adanya sikap bertauhid seseorang akan lebih percaya diri ketika menyampaikan sebuah kebenaran, dan seseorang juga menjadi lebih takut jika melakukan hal-hal yang merugikan, merusak, kemaksiatan dan bahkan mengingkari nikmat-Nya baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat disekitarnya.

Kemudian bagaimana konsep tauhid itu? Untuk mengkaji konsep tauhid ada yang tergolong hasil pemikiran dan telaah para filosof, Mutakallimun (Ahli Kalam), dan Ulama Ahlul Qur’an ataupun Ahlul Hadis. Jika para filosof dan ahli kalam terlebih dahulu mengedepankan aspek logika, sedangkan para ahli Qur’an atau ahli hadis selalu mengedepankan aspek-aspek ‘ulumul Qur’ān. Adapun cara mengenali konsep-konsep tauhid ini terbagi menjadi tiga pembahasan: 1. Tauhid Uluhiyyah, 2. Tauhid Rububiyah, dan 3.

Tauhid *Asma' wa ash-Shifat*. Ketiga pembagian konsep tauhid ini pertama kali dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah (Kholillurrohman, 2019, p. 4). .

Bila penafsiran-penafsiran yang selama ini kita jumpai lebih banyak membahas muhasabah antar ayat dengan ayat, surah dengan surah sebelumnya atau sesudahnya, ataupun ibrah dari asbabun nuzul yang dimiliki kandungan ayat tersebut. Dari penelitian ini tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka dan Sayyid Qutb memiliki keunikan yaitu keduanya sama-sama memiliki gaya bahasa sastra yang tinggi dalam menjelaskan serta menerangkan ayat-ayat di dalam al-Qur'ān. Tafsir yang ditampilkan oleh Buya Hamka membawa nilai-nilai khas daerah yang dimiliki oleh Minangkabau contohnya yakni ketika membahas ayat perceraian dalam rumah tangga, dirinya mengutip syair Sayyid Rashid Ridha menggunakan dialek bahasa Minangkabau. Sedangkan tafsir yang dibawakan oleh Sayyid Qutb menampilkan sisi al-Qur'ān melalui teori gambaran artistik yang menjadikan ciri khas utama di dalam ungkapan al-Qur'ān, dan adanya konsep tauhid teologi pembebasan (Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan, 2004, p. iv) Adapun keunikan lainnya yang dimiliki oleh kedua mufassir ini adalah sama-sama menciptakan karya tafsirnya semasa menjadi tahanan.

Dan setelah kita mengetahui keutamaan-keutamaan dari surat Al-Ikhlās dan pentingnya keberadaan tauhid dalam agama islam, peneliti menjadi tertarik membahasnya dalam Tafsir Al-Azhar, dan *Tafsir fi Żilālil Qur'ān Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Dari poin-poin yang sudah dipaparkan jadilah judul skripsi, "KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS

Secara teoritis penelitian konsep tauhid surat Al-Ikhlas menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Zilālil Qur'an* ini memiliki harapan untuk dijadikan sumber rujukan keilmuan yang positif dan menjadi referensi literasi bagi bidang ilmu al-Qu'an dan tafsir al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan ilmiah dan pandangan-pandangan yang cukup menarik dari tokoh mufassir Buya Hamka dan Sayyid Qutb terkait penafsirannya Surat Al-Ikhlas yang membicarakan tentang konsep tauhid agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya menghindari pengulangan dalam penelitian ini, hal-hal yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu menelaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya baik berupa karya skripsi, jurnal ilmiah, ataupun buku-buku terkait pembahasan. Selain untuk menghindari dari pengulangan pembahasan, hal ini juga diambil peneliti sebagai tambahan informasi. Adapun literatur-literatur yang peneliti temukan, diantaranya:

1. Skripsi berjudul “Studi Atas Penafsiran Surat Al-Ikhlas menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir fi Zilal Al-Qur'an”, tahun 2010, ditulis oleh Hayyul. Dijelaskan dalam skripsi disini adalah bagaimana hakikat tauhid, eksistensi ketauhidan, dan implikasinya sesuai yang disampaikan oleh Sayyid Qutb. Aqidah tauhid yang dikehendaki oleh Sayyid Qutb disini ialah sebagai lambang pemersatu sebuah negara dimana didalamnya setiap

bangsa memiliki kedudukan yang sama. Dan masyarakatnya taat terhadap ritual ibadah dan keyakinannya secara syariat, dan juga terhadap sistem budi pekerti tingkah laku yang islami (Hayyul, 2010, pp. 38–39).

Dari penelitian yang sudah ditulis oleh Hayyul, perbedaannya dengan penelitian yang akan dibuat adalah dengan adanya konsep tauhid dalam surat al-ikhlas. Serta perbedaan lainnya berupa tambahan tokoh mufassir Buya Hamka, yang dimana Buya Hamka adalah seorang mufassir dari Indonesia. Dan perbedaan yang kedua terdapat dalam penyusunan konsep tauhid yang akan di paparkan oleh peneliti, karena pada penelitian yang dilakukan oleh Hayyul terbatas membahas penafsiran surah dalam kitab tafsir.

2. Skripsi berjudul “Konsep Tauhid dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Arullah”, tahun 2014, ditulis oleh Idris Saputra. Dalam skripsi ini adanya pendapat dari Buya Hamka tentang konsep tauhid melalui pendekatan historis sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang membahas dari aspek belakang sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat Indonesia (Saputra, 2014, p. xii). Tauhid ialah menyatukan kepercayaan yang tidak terpecah-pecah, diatur oleh satu pengatur, kepercayaan kepada Tuhan tidak boleh dilibatkan oleh kepentingan apapun, dan menjadi seorang yang memiliki kebebasan terikat dalam segala aspek kehidupan, bebas menentukan pengembangan potensi dirinya dan terikat untuk menaati hukum yang berlaku pada masyarakat. (Saputra, 2014, pp. 73, 74).

Terkait penelitian dari Idris Saputra tersebut, peneliti akan berusaha membandingkan dan mengolah kembali informasi-informasi

tentang konsep tauhid yang dimiliki Buya Hamka. Perbedaan selanjutnya terdapat dalam sumber informasi yang berbeda dari yang telah peneliti terima, jika penelitian sebelumnya dibuat tahun 2014, kurang lebihnya akan terdapat perbedaan sumber informasi pada penelitian 2021 ini. Dan penelitian yang akan dibuat tidak hanya bersumber dari Buya Hamka tetapi juga melibatkan mufassir asal mesir yang bernama Sayyid Qutb.

3. “Konsep Tuhan menurut Achmad Chodjim dalam QS. Al-Ikhlâs”, ditulis oleh Ahmad Baits Ul-Haq. Dalam skripsi ini dideskripsikan secara *interpretatif*, yaitu peneliti menggunakan pendekatan tekstual dalam sebuah penafsiran Surah Al-Ikhlâs dalam karya Ahmad Chodjim Al-Ikhlâs; Bersihkan Hati dengan Surah Kemurnian. A. Chodjim lebih mengutamakan pendekatan secara hakekat, substansi ayat melalui filsafat, tasawuf, dan logika rasionalnya untuk memahami konsep Tuhan dan menghasilkan sebuah pemahaman yang rasional-dinamis-kontekstual. Tuhan secara hakekat menurutnya adalah satu, tidak mempunyai nama, tidak bisa dilihat dan digambarkan, sumber segala sesuatu, penguasa segala sesuatu, pemilik keselamatan, tidak berawal tidak berakhir, tidak melahirkan dan tidak berorangtua, tiada yang setara dengan Dia (Ul-haq, 2006, p. 130).

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Ahmad Baits Ul-Haq, peneliti akan melakukan perbandingan dan penelitian lebih lanjut dalam konsep tauhid surat Al-Ikhlâs menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Zilâlil Qur’ân*. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad berfokus pada kalimat konsep bertuhan, penelitian selanjutnya mencakup hal yang lebih

besar dari itu yaitu bagaimana kita sebagai umat islam mampu mengetahui dan menjalankan nilai-nilai yang ada di dalam konsep bertauhid. “Seseorang yang mengaku bertuhan belum tentu bertauhid, tetapi seseorang yang mampu bertauhid pastilah mengenal Tuhannya”, bagi peneliti.

4. Skripsi berjudul “Tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs Perspektif Hamka dan Alusi: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Ruhul Ma’ani”, tahun 2015, ditulis oleh Habib Jaelani. Dalam skripsi ini dikaji pembahasan mengenai tauhid yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlâs menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ruhul Ma’ani. Dari kedua tafsir ini memiliki sumber penafsiran yang berbeda, adapun Tafsir Al-Azhar memiliki sumber-sumber riwayat atau *bil ma’tsur*, sedangkan Tafsir Ruhul Ma’ani memiliki sumber tafsir *isyari* atau tafsir yang berdasarkan ijtihad. (Jaelani, 2015, p. 6)

Skripsi dari Habib Jaelani adalah suatu penelitian komparatif yang menunjukkan sisi perbedaan pada jalur metodologi penafsirannya ada yang *bil ma’tsur* dan *bi ra’yi* atau ijtihad, sedangkan pada penelitian selanjutnya adalah pembelajaran dari kedua metode yang sama-sama *bil ma’tsur baik yang* berada dalam kitab Tafsir Al-Azhar maupun dalam kitab Tafsir *fi Zilâlil Qur’ân*.

5. Skripsi berjudul “Pemikiran Buya Hamka tentang Aspek Tauhid”, ditulis oleh Minut Fathinadhiroh. Dalam skripsi ini, peneliti hendak meninjau faktor-faktor apa saja di dalam ketauhidan seperti tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya, para rasul, qada dan qadar, dan hal-hal gaib. Dilakukan

dengan berbasis penelitian pustaka, dan mengolahnya dengan analisis deskriptif. (Fathinadhiroh, 1997)

Skripsi dari Minut Fathinadhiroh ini dapat melengkapi referensi penelitian yang dibutuhkan selanjutnya. Terkait perbedaan yang akan ditulis oleh peneliti yaitu peneliti tidak sampai menyinggung detail terkait aliran-aliran yang membahas tentang ketauhidan (seperti adanya aliran asy'ariyah, mu'tazilah, dan Maturidiyah) dan serta latar belakang munculnya pemikiran tersebut.

Perbedaan terkait penelitian yang sudah ada dengan penelitian selanjutnya adalah disini peneliti menggunakan perspektif dari seorang heurmeneutika Al-Qur'an bernama Jorge J.E. Gracia. Dengan pemikiran-pemikiran yang sudah dikembangkan oleh Jorge J.E. Gracia Al-Qur'an semakin dapat dijelaskan baik yang tersurat ataupun tersirat. Yang tersurat melalui pencarian historisitas bagaimana Surah Al-Ikhlash itu diturunkan, adapun yang tersirat melalui apa makna yang didapatkan dari Surah Al-Ikhlash ini hingga dipahami sebagai Surah Al-Tawhid ataupun pondasi utama sikap ketauhidan seorang muslim.

F. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan teori interpretasi heurmeneutika dari Jorge J.E. Gracia untuk menganalisis Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir *fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb bertujuan untuk mengetahui perbandingan, perbedaan ataupun ciri khas dari masing-masing tafsir, dan ataupun adanya persamaan dari kedua tafsir dalam pembahasan konsep tauhid dalam surat Al-Ikhlash.

1. Heurmeneutika Jorge J.E. Gracia

Heurmeneutik berasal dari bahasa Yunani *heurmeneuein* berarti bertindak sebagai penafsir. Kegiatan menafsirkan sangat berbeda dengan alih bahasa, dimana dalam menafsirkan diperlukan artikulasi yang jelas dan benar sesuai kaidah kebahasaan tersebut. Seiring waktu kegiatan heurmeneutik dianggap sebagai pencarian makna sebuah teks, struktur simbol-simbol atau jejaring makna, yang terbaca ataupun dalam bentuk lainnya (Hadirman, 2018, p. 12). Menurut Richard E. Plamer membagi kajian heurmeneutik dalam enam penjelasan: Heurmeneutik sebagai teori penafsiran kitab suci, sebagai pemahaman linguistik, sebagai metode filologi, sebagai pondasi ilmu sosial budaya, sebagai fenomenologi, dan heurmeneutik sebagai sistem interpretasi (Dozan & Turmudzi, 2019, p. 208). Disini peneliti hanya berfokus pada kehadiran heurmeneutik sebagai metode interpretasi teks bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan juga menampakkan nilai dalam sebuah teks (Dozan & Turmudzi, 2019, p. 215).

Gracia memiliki tiga langkah cara menentukan istilah “interpretasi”. Cara pertama memahami interpretasi sama dengan pemahaman (*understanding*) dimana bila dicontohkan seperti dua pemahaman keduanya benar tentang satu pokok masalah, cara kedua istilah “interpretasi” biasa digunakan untuk menunjukkan suatu aktifitas dimana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks, dan cara ketiganya berupa “interpretasi” digunakan untuk mengkaji tentang teks (Annibras, 2016, p. 74).

Perhatian Gracia terhadap produk interpretasi ini tidak saja menyentuh hal-hal yang umum, namun dirinya turut memberikan telaah bagaimana

seseorang agar dapat memahami akan pemaknaan sebuah teks dengan mengklasifikasikannya ke dalam lima bentuk teks, lima bentuk itu ialah: 1) Actual Text yaitu berdasarkan teks yang nyata seperti mengarah kepada *historical text*, 2) *Intermediary text* atau perantara teks, 3) Contemporary text atau teks kontemporer, 4) *Intended text* atau teks yang dimaksud, dan 5) *Ideal Text* atau teks yang ideal (Annibras, 2016, p. 76).

Interpretasi yang di tawarkan oleh Jorge J.E Gracia memiliki tiga bangunan fungsi interpretasi yaitu *meaning function*, *historical function*, dan *implicative function*. Yang pertama *historical function* atau metode *the development of textual interpretation* bertujuan mengetahui hubungan ke-sejarahan teks kaitannya dengan kondisi audiens, kemudian *Meaning function* yang menekankan pada nash al-Qur'an sebagai kesadaran utama untuk membuka pemahaman dan pengembangan makna, yang ketiga sekaligus terakhir ada *implicative function* yaitu realisasi setelah memahami *historical function* dan *meaning function* oleh audiens (Wathani, 2017, pp. 210–212).

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti didasarkan pada buku *A Theory of Textuality* milik Jorge J.E Gracia (Gracia, 1995, p. 153), yaitu:

1. Memahami bagaimana interpretasi sangat berkaitan erat dengan sejarahnya, pada tahap ini disebut juga *historical function*.
2. Mencari dan mengembangkan makna teks atau *meaning function* untuk audiens kontemporer.
3. Bagaimana cara mengaplikasikan dalam realitas keagamaan di Indonesia berdasarkan hasil *historical function* dan *meaning function*.

Awal tahap *historical function*, penafsir memiliki tujuan yang hendak disampaikan untuk audiens kontemporer, melalui cara menciptakan di benak mereka suatu pemahaman yang sama antara pengarang teks dengan audiens historis. Dan untuk memahami hal tersebut pengarang dan audiens historis wajib mencermati historis yang terus berkembang. Di tahap ini sang mufassir kembali ke masa lalu dimaksudkan untuk mencari *original meaning* dari interpretandum (ayat yang akan ditafsirkan). Untuk mendapatkan *historical function* yang baik dapat menggunakan metode tafsir yang berbasis pada analisis asbabun nuzul, baik analisis secara mikro maupun makro. Analisis secara makro berarti pembacaan terhadap budaya sosial pada saat ayat itu muncul, sedangkan analisis mikro berarti menelusuri keterangan-keterangan pertanyaan ataupun peristiwa yang menjadi sebab khusus ayat tersebut diturunkan (Ulummudin, 2019, p. 218).

Kemudian tahap *meaning function*, sang penafsir mampu menciptakan makna sebuah teks di benak audiens kontemporer baik itu difahami serupa antara pengarang dengan audiens historis ataupun memiliki pemaknaan berbeda. Artinya, penafsir menyajikan makna teks yang berbeda dari sebelumnya yaitu yang tidak dimiliki ataupun belum disampaikan oleh pengarang maupun audiens historis. Dalam tahap ini diharapkan makna teks dikembangkan sesuai dengan keilmuan penafsir. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh penafsir seperti melakukan kajian linguistik terhadap ayat-ayat tersebut tak lupa juga untuk tetap memperhatikan hubungan antara kata-perkata di dalam teks atau ayat tersebut. Selain itu kata kunci dalam teks dapat dikaji

lebih mendalam seperti halnya berkaitan dengan komponen struktur bahasa untuk dijadikan objek kajiannya (Ulummudin, 2019, p. 219).

Dan pada tahapan yang ketiga yakni *implicative function*, sang penafsir menciptakan di benak audiens kontemporer bagaimana caranya dapat mengimplikasikan makna teks yang ditafsirkan baik itu sesuai atau berbeda atau bahkan belum pernah ada dari sang pengarang dan audiens historis. Di tahap ini diharapkan setelah membacanya tidak hanya menjadi sebuah teks yang tertulis saja, tapi sebagaimana dibuktikan oleh perbuatan adalah syarat ketika sudah memahami makna teks. Berkaitan dengan al-Qur'ān, ayat al-Qur'an tidak saja dipandang normatis-statis, namun juga menjadi sesuatu yang hidup dalam masyarakat sebagai jawaban atas segala permasalahan kontemporer yang dihadapi saat ini maupun yang akan datang (Ulummudin, 2019, p. 219).

Sebagai alasan peneliti memilih mengkaji interpretasi dari heurmenutika Jorge J.E. Gracia karena beliau tokoh yang dikenal dapat menempatkan dirinya ke aliran moderat (obyektifitas-cum-subyektifitas) sebagaimana diungkapkan oleh Sahiron Syamsudidin. Yang dimaksud dengan aliran moderat yaitu perlunya sama adilnya antara makna asal teks, dan peran pembaca dalam menafsirkan. Dengan adanya keseimbangan inilah yang akan menjadikan suatu ranah pengembangan bagi keilmuan Al-Qur'ān dan tafsir (Wathani, 2017, p. 195).

Peneliti tertarik menggunakan teori dari heurmenutika Jorge J.E Gracia dalam memahami konsep tauhid milik Buya Hamka dan Sayyid Qutb yaitu karena dirasa oleh peneliti teori milik Gracia ini tidaklah jauh berbeda

ataupun bertentangan dengan ilmu-ilmu untuk memahami al-Qur'an. Oleh sebab itu menguatkan bagi peneliti untuk mengkajinya secara lebih mendalam yang tujuannya untuk diaplikasikan dalam keseharian bermasyarakat, hal ini sesuai poin dari fungsi akhir teori interpretasi teks Gracia yakni *implicative function*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kualitatif yaitu penelitian dilaksanakan dengan meneliti serta menelaah berbagai literatur yang berlandaskan filsafat empiris dimana peneliti memperoleh data dari buku, penelitian terdahulu, jurnal, dan berbagai literatur-literatur berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dijabarkan penjelasan mengenai konsep tauhid QS. *Al-Ikhlās* yang ada dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan konsep tauhid QS. *Al-Ikhlās* yang ada dalam Tafsir *fi Żilālil Qur'ān*.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu menjabarkan terlebih dahulu baik itu berupa karya tafsir surat al-ikhlas Buya dan Sayyid Qutb, kemudian konsep tauhid menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan juga terdapat dalam Tafsir *fi Żilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Yang selanjutnya peneliti akan menganalisisnya dengan metode Jorge J.E. Gracia melalui ketiga fungsinya, yaitu: *historical function*, *meaning function*, dan *Implicative function*.

2. Sumber Data

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian ini terbagi dua jenis sumber data diantaranya, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang akan didapatkan dari al-Qur'anul Karim, karya Tafsir *fi Zilālil Qur'ān* milik Sayyid Qutb dan karya Tafsir Al-Azhar milik Buya Hamka.

b) Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dapat kita peroleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, maupun penelitian skripsi ataupun tesis yang berkaitan dengan penafsiran Buya Hamka, dan Sayyid Qutb.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara-cara sebagai berikut:

a) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengumpulkan data secara sistematis untuk memudahkan peneliti menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman yakni tiga langkah-langkahnya: 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, dan 3. Menarik Kesimpulan. Reduksi data adalah berpusat untuk pengabstrakan, penyederhanaan, dan evaluasi data kasar dari lapangan. Penyajian data sebagai pusat informasi memberikan kemungkinan adanya penarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dan menarik

kesimpulan itu sendiri berarti verifikasi yang berlangsung selama penelitian (Miles, 1992).

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian skripsi ini terbagi menjadi empat bab tiap-tiap bab sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : TAFSIR KONSEP TAUHID DALAM SURAT AL- IKHLAS (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Żilālil Qur'ān*)

Di dalam bab dua kita akan membahas bagian dari Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang mana di dalamnya berisi: Profil Buya Hamka, Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar, dan Metodologi Tafsir dan Corak Penafsiran Buya Hamka; serta Penafsiran Konsep Tauhidnya ke dalam Surat Al-ikhlas. Dilanjutkan pada pembahasan mengenai Tafsir *fi Żilālil Qur'ān* karya Sayyid menjelaskan Profil Sayyid Qutb, Latar Belakang Penulisan Tafsir *fi Żilālil Qur'ān*, dan Metodologi Tafsir dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb, dan Konsep Tauhidnya ke dalam Surat Al-ikhlas . Kemudian

peneliti menuliskan penafsiran teks asli dan juga kesimpulan tafsir surat al-Ikhlâs milik Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan juga Sayyid Qutb dalam Tafsir *fi Żilālil Qur’ān*.

BAB III : TAFSIR KONSEP TAUHID SURAT AL-IKHLAS PERSPEKTIF JORGE J.E. GRACIA (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Żilālil Qur’ān*)

Bab ketiga dari penelitian ini menjelaskan konsep tauhid dalam sudut pandang Jorge J.E. Gracia dalam hal ini mencakup penjelasan pada aspek-aspek sebagai berikut: 1. Fungsi Historis, 2. Fungsi Makna, dan 3. Fungsi Implikatif. Dari ketiga fungsi tersebut peneliti membuat dua bagian untuk kedua tafsir, untuk yang pertama menurut perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan yang kedua Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* karya Sayyid Qutb)

BAB IV : PENUTUP

Di dalam bab kesimpulan berisikan jawaban-jawaban singkat dalam menjawab pokok-pokok rumusan masalah, dan juga merupakan ringkasan-ringkasan analisis data yang telah diperoleh. Untuk melengkapinya juga akan ditambahkan poin-poin saran untuk menghasilkan sebuah karya yang membangun.

BAB II

TAFSIR KONSEP TAUHID DALAM SURAT AL-IKHLAS

(Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Żilālil Qur'ān*)

A. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Penafsiran Konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlās

1. Profil Buya Hamka

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah disingkat menjadi HAMKA. Dilahirkan pada hari Minggu, 17 Februari 1908 M, 14 Muharram 1326 H. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amarullah dan memiliki nama lain Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Ayahnya lama mendiami Mekkah untuk menambah ilmu pengetahuan agamanya, dan dikenal sebagai salah satu pelopor gerakan kebangkitan kaum muda sekaligus tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Tahun 1920, ayah beliau menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam dan ditahun ini juga menjadi salah satu tokoh yang menentang komunisme dengan gigih. Tahun 1931, ayahnya turut membantu untuk mendirikan sekolah islam di Padang. Kemudian, ibunya ialah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dan silsilah Minangkabau didapati di tempat kelahirannya yakni berasal dari suku Tanjung (Setiawan, 2015, p. 15)

Sejak kecil Buya Hamka mendapatkan pendidikannya dengan membaca al-Qur'an di rumah hingga 6 tahun, lalu pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Setahun kemudian ayahnya menyekolahkan ke

Sekolah Desa. Dan di tahun 1916, Buya Hamka menerima pendidikannya di sekolah Diniyyah petang hari yang dibangun Zainnudin Labai el-Yunusi (Hidayat, 2015, p. 52).

Buya Hamka keluar dari kampung halamannya menginjak usia 16 tahun, tepatnya tahun 1924 menuju Yogyakarta. Di sini ia memperdalam keilmuannya dengan mengenal tokoh-tokoh seperti HOS Cokroaminoto, RM Surjopranoto, Ki Bagus Hasikusumo, dan Haji Fakhrudin. Semenjak usianya 17 tahun ia dikenal banyak menghasilkan karya-karya berkualitas. Selain dikenal karena karangannya, ia juga dikenal sosok pujangga yang berjaya sebagai pemidato, sastrawan, ulama, serta pemimpin majlis ulama. Ia mempelajari berpidato ketika masih berumur belasan tahun. Aktifitasnya sebagai pengarang, juga masih menambahkan kesibukan dirinya dengan berdiri sebagai aktivis sosial keislaman. Buya Hamka mulai menghadiri kongres-kongres Muhammadiyah pada tahun 1928 (Aziz, 2009, p. 124).

Yogyakarta dipilih sebagai tujuan kota pertamanya adalah sebab disana merupakan kota pembaharu Muhammadiyah. Selain Muhammadiyah, disana terdapat juga kelas khusus yang berasal dari Muhammadiyah dan Syarikat Islam (Hidayat, 2015, p. 52). Setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke Pekalongan, bertemu dengan menantu ayahnya bernama A.R. Sutan Mansur. Di tahun 1935, ia sempat mendirikan *Kalliyatun Mubalighin* di saat yang bersamaan beliau juga harus pergi ke Makassar untuk menulis koran yang beredar di Jakarta dan di Medan. Tahun 1936, beliau pergi lagi menuju Medan bersama M. Yunan Nasution

dalam rangka menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Majalah ini mengalami pemberhentian pencetakan selama perang dunia ke-2, karena aktivis HAMKA sebagai tokoh Muhammadiyah di Sumatera Barat. Pasca perang dunia ke-2 (1945), ia kembali ke Padang Panjang ditunjuk sebagai sekretaris Front Pertahanan Nasional (PETA), yaitu sebuah partai politik mempertahankan Sumbar dan diketuai oleh Moh. Hatta. Dan Buya Hamka dikenal sebagai pembentuk Badan Pembela Negara dan Kota (PBNK) yang terlahir sebagai gerakan masyarakat gerilyawan terbesar melawan penjajahan Belanda, dan selama memegang jabatan ini Buya Hamka selalu berpindah-pindah kota (Hidayat, 2015, pp. 52–54).

Dalam perjalanan Buya Hamka tidaklah selalu mulus dan lancar, ada masanya dalam kesulitan. Seperti, saat masa penjajahan Jepang, beliau menyempatkan dirinya menerbitkan majalah Semangat Islam, hal ini masih dirasa kurang karena telah melekatnya *Pedoman Masyarakat* di hati rakyat. Di tengah rasa kecewanya terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa di mata pemerintah Jepang sebagai Syu Sangi Kai (DPR) di tahun 1944. Karena citranya sebagai “Anak Emas”, ia dikucilkan, dibenci dan dipandang tajam atau sinis oleh masyarakat. Kondisi inilah membuat ia hengkang untuk pulang menuju Padang Panjang (1945) (Mohammad, 2006, p. 62).

Pada tahun 1950, Buya Hamka ke Jakarta dan sudah menyelesaikan menulis 60 buah buku. Meskipun sebenarnya ia sudah berada di Jawa semenjak bertemu penyelesaian antara Indonesia-Belanda (1949). Hamka dipercaya sebagai pengelola Yayasan Pesantren Islam

yang didirikan oleh Menteri Sosial bernama Dr. Syamsuddin pada tahun 1951-1952. Pendiri yayasan ini yang melahirkan Masjid Agung Kemayoran. Masjid ini diberi nama *al-Azhar* oleh Syekh Mahmud Syaltut (1960) beliau adalah Rektor Universitas Al-Azhar di Mesir, disaat ia mengunjungi masjid itu. Dan di tahun 1955-1957, Buya Hamka terpilih menjadi anggota Konstituante, Republik Indonesia. 1960, beliau kembali dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah. 1957, Buya Hamka sempat berseteru dengan Muh. Yamin karena beda pendapatnya mengenai pancasila. Namun pada tahun 1962, Muh. Yamin sakit keras serta memohon bantuan Buya Hamka menemaninya saat menghadapi sakaratul maut hingga dirinya menjadi jenazah, yang di makamkan di Sawahlunto, Sumatera Barat (Khakim, n.d., p. 155).

Pada tanggal 23-25 September 1969, HAMKA bersama K. H. Muhammad Ilyas, dan Anwar Tjokromaminoto kembali mewakili dirinya pada KTT Islam di Rabat, Maroko. Di bulan Juni tahun 1970, Soekarno dinyatakan telah wafat namun Buya Hamka diminta oleh bapak Harto untuk mengimami salat jenazah meskipun dalam catatan sejarah beliau Buya Hamka dijebloskan penjara olehnya. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan sekarang yang dibuktikan oleh pernyataan Keppres No. 113/TK/2011, pemerintah menobatkan gelar Pahlawan Nasional atas berbagai jasa-jasanya tepatnya 8 november 2011. Jasa-jasanya meliputi bidang pendidikan, bidang sastra, jurnalistik, Keislaman dan Politik (Khakim, n.d., p. 155).

Buya Hamka bermazhab Salaf bersumber langsung dari ajaran Rasullullah SAW, dan dalam hal ibadah dan akidah dijalankan dengan *taslim* yaitu tanpa sesuatupun mempertanyakannya. Taslim disini tidak sampai membuatnya taqlid kepada pendapat seseorang, melainkan tetap berprinsip kepada yang benar layak diikuti dan menjauhi sesuatu yang menyimpang (Hamka, 1990, p. 40)

Dengan historis pendidikan keilmuan yang dimiliki Buya Hamka menempatkan dirinya sebagai seseorang yang ahli dalam hal keagamaan, berpolitik, maupun menulis karya-karyanya di bidang sastra. Dengan semua yang dimilikinya tidak membuatnya lupa diri untuk menyimpan ilmu-ilmu itu sendiri melainkan dirinya terus berkarya, inovatif dan kreatif dalam berbagai kesempatan menyampaikan seluruh pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya baik itu dalam artikel, koran atau majalah harian maupun membentuk rubrik berseries. Semangatnya terbangun untuk menciptakan generasi bangsa dan masyarakat yang lebih baik khususnya dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar hadir di Indonesia dimana masyarakatnya mayoritas beragama islam pada saat itu masih sulit mengenal keberadaan tafsir al-Qur'ān yang sudah berkembang di daerah Timur Tengah. Tafsir Al-Azhar datang untuk menjawab rasa ingin tau masyarakat terhadap rahasia-rahasia di dalam al-Qur'ān, mengenali maksud ayat, serta menjabarkan dan menjelaskan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam

bahasa Indonesia sehingga mengembangkan pola pikir masyarakat Indonesia (Hamka, 1990, p. 40).

Tercetusnya nama Tafsir Al-Azhar ini bermula dari pemberian nama Al-Azhar kepada masjid Agung yang berada di Kebayoran Baru. Pada bulan Desember tahun 1960, Syaikh Mahmoud Syaltout kedatangannya tepat saat selesainya bangunan masjid itu yang kemudian beliau berpesan dan memberikan amanat,

“Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami’ Al-Azhar memberikan nama bagi masjid ini nama Al-Azhar, mudah-mudahan dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo.”

Setelahnya atas usul dari Haji Yusuf Ahmad selaku TU majalah pada saat itu, memberikan pengajaran pada saat khutbah subuh dengan sebutan “Tafsir Al-Azhar, dikarenakan bertempat di Masjid Agung Al-Azhar yang setelah itu diterbitkan oleh Gema Islam (Hamka, 1990, p. 48).

Sebelum terbentuknya Tafsir Al-Azhar ini, Buya Hamka tertarik kepada gaya penafsiran yang dimiliki Tafsir Al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha, dimana dalam tafsirnya beliau menguraikan ayat dengan pendekatan secara agama, hadis, ilmu Fiqh, sejarah dan lain sebagainya, dan menyesuaikannya kepada perkembangan politik dan masyarakat pada saat itu. Selain Tafsir Al-Manar, terdapat beberapa tafsir lain yang kurang lebihnya mempengaruhi Buya Hamka dalam menulis tafsirnya, seperti: *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Tafsir fi Żilālil Qur’ān* (Hamka, 1990, p. 41). Dari hal ini membawa keinginan Buya Hamka untuk menciptakan penafsiran tidak terlalu tinggi dan mendalam agar bisa

dimengerti masyarakat berpendidikan tinggi maupun masyarakat biasa pada umumnya sehingga menyentuh ke berbagai lapisan masyarakat.

Adapun syarat yang ditetapkan oleh Buya Hamka ketika seseorang hendak menjadi mufassir Al-Qur'an (Hamka, 1990, p. 39):

1. Mengetahui seluk-beluk bahasa Arab, dengan pengetahuan yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya agar tercapai makna yang sesungguhnya dengan jelas.
2. Tidak menyalahi dasar yang sudah dimiliki Nabi Muhammad SAW, maksudnya tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang dimiliki Rasulullah SAW.
3. Tidak memaksakan kehendak madzhab dengan ayat al-Quran, sehingga memalingkan makna al-Qur'an yang aslinya.
4. Ahli dalam bahasa yang hendak ia sampaikan, semisal dia orang lahir di Indonesia menafsirkan dengan bahasa Indonesia, semisal dia lahir di Melayu menafsirkan ke dalam bahasa melayu sehingga tidak terjadi kesalah fahaman di masyarakat

Tafsir Al-Azhar adalah tafsir Indonesia yang menafsirkan seluruh ayat di dalam al-Qur'an sebagaimana kita ketahui sebelumnya pada permulaan abad ke-20 tafsir Indonesia masih berupa penafsiran terhadap surat-surat tertentu ataupun juz tertentu saja, dan kehadiran tafsir Al-Azhar ini sebagai salah satu tafsir yang mewarnai perkembangan tafsir di Indonesia.

3. Metodologi Tafsir, dan Corak Penafsiran Buya Hamka

Metodologi Tafsir merupakan seperangkat aturan dan tatanan yang wajib diidahkan saat menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Qur'ān. Adanya metode tafsir ini adalah untuk menghindari terjadinya *tafsir bi ra'yi al-mahd* (tafsir yang didasarkan oleh fikiran semata) yang dimana hal ini adalah larangan Rasulullah SAW (Bazith, 2021, p. 3). Adapun Tafsir Al-Azhar menggunakan metode penafsiran *tahlili*, yaitu mufassir menjelaskan ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, selain itu mufassir menafsirkannya sesuai urutan ayat di dalam mushaf al-Qur'ān. Mufassir memulainya dengan mengemukakan arti kosa kata, kemudian menjelaskan arti secara global, dilanjutkan korelasi antar-ayat, kemudian menyebutkan latar belakang ayat tersebut diturunkan lalu menambah keterangan dari Rasulullah SAW, para sahabat, *tabi'in* terkait tema ayat tersebut, dan yang terakhir pada umumnya penafsiran diikuti oleh latar belakang pendidikan mufassir (Bazith, 2021, p. 18)

Sedangkan corak penafsiran al-Qur'ān yang dimiliki tafsir Alzhar ini lebih mengarah kepada corak tafsir *Adab wa Ijtima'i*. Corak tafsir *Adab wa Ijtima'i* adalah tafsir yang menguraikan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'ān yang berkaitan langsung sesuai realita dalam bermasyarakat. Serta berusaha untuk mencegah masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan merujuk petunjuk-petunjuk di dalam ayat al-Qur'an dan menerjemahkan ke bahasa yang mudah difahami masyarakat tersebut (A. Shomad, 2013, p. 92).

Tafsir Al-Azhar dengan metode *tahlili* menjadikannya kitab tafsir ini bersifat lengkap dan sistematis yang mudah difahami. Selain itu kitab tafsir ini pada bagian ataupun ayat-ayat tertentu memberikan cuplikan sajak seperti pantun maupun peribahasa menggunakan bahasa daerahnya tersebut. Tentu saja hal ini akan membawa tafsir Buya Hamka mengangkat derajatnya dari daerah tempat beliau dibesarkan serta melestarikan budaya-budaya ataupun kearifan lokal daerah yang dimilikinya.

4. Tafsir Surat Al-Ikhlas dalam Tafsir Al-Azhar

Surat Al-Ikhlas dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka mengartikan Al-Ikhlas dengan kata Tulus. Tulus yang memiliki arti surah ini dapat diterima oleh perasaan yang suci dan murni merupakan hasil dari akal cerdas yang tulus. Surat Al-Ikhlas menurut Buya Hamka sesuai dengan jiwa murni manusia, berfikir yang sistematis, serta sesuai dengan logika (Hamka, 2003, p. 8147). Berikut ini Tafsir surat al-Ikhlas dalam Kitab Tafsir Al-Azhar:

QS. Al-Ikhlas ayat 1 (Hamka, 2003, pp. 8145–8146);

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allāh, yang Maha Esa.

"Katakanlah" - Hai Rasul- "Dia adalah *Allāh*, Maha Esa." (ayat 1). Inilah pokok awal dari akidah, tempat tertinggi dari keimanan. Mengakui bahwa tuhan itu ALLAH namaNya., sebagai nama yang Satu saja. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia mutlak Esa, yang Maha Esa; tunggal, tidak membutuhkan sekutu apapun.

Pengakuan atas Keesaan-Nya, atau Kesatuan, ataupun ketunggalan-Nya Tuhan dan namaNya ialah Allāh, kepercayaan

kepadaNya dinamai TAUHID. Berarti menyusun nalar ataupun akal fikir yang bersih, murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Sebab hal utama keimanan berada dalam pertimbangan akal yang sehat dan berfikir sistematis hanya sampai kepada-Nya.

Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya dan tidak pula ada teman hidupNya. Karena mustahillah kalau Dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang, terbahagilah kekuasaanNya. Kekuasaan yang terbagi, artinya sama-sama kurang berkuasa.

Buya Hamka menafsirkan inilah ayat puncak dari bentuk kepercayaan. Kepercayaan dalam hal ini adalah tauhid, mengakui Kesatuan-Nya, atau ke-Esaan dan nama-Nya ialah *Allāh Subhānahu wa ta'ala*. Mengakui Tuhan itu hanya Satu saja. Tiada Tuhan selain Dia, Dia yang Maha Esa, Tunggal, dan tidak bersekutu dengan suatu apapun. Tidak ada yang mampu Serupa dengan-Nya, bahkan menyamai-Nya, dan tidak pula ada teman hidup-Nya atau berpasangan. Dia Maha tidak berbilang, Maha ber-Kuasa atas segala hal, karena kemustahilan-Nya terbagi kekuasaan-Nya. Dengan adanya tauhid berarti menyusun fikiran yang tulus ikhlas, bersih murni sesungguhnya tiada Tuhan selain Dia

.QS. Al-Ikhlās ayat 2 (Hamka, 2003, p. 8146);

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah adalah pergantungan.”

"Allah adalah pergantungan." Artinya, bahwa segala hal berasal Dia yang Maha menciptakan, Oleh karena itu maka segala hal itu kepada-Nya bersandar. Ada atas Iradah-Nya.

Kata Abu Hurairah: "Arti *ash-Shamadu* ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepadaNya, sedang Dia tidaklah berlindung kepada sesuatu jua pun."

Husain bin Fadhal menguraikannya dengan: "Dia berbuat apa yang Dia mau dan menetapkan apa yang Dia kehendaki."

Muqatil menjelaskan: "Yang Maha Sempurna. yang tidak ada cacatNya."

Pada ayat kedua ini beliau Buya Hamka menguraikan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya yang Maha Menciptakan, dan segala hal hanya kepada-Nya bersandar, kepada-Nya berlindung, serta semua hal terjadi atas izin-Nya karena Dia Maha berkehendak yang tiada cacatnya.

QS. Al-Ikhlâs ayat 3 (Hamka, 2003, pp. 8146–8147);

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“Tidak Dia Beranak, dan tidak Dia diperanakkan.”

Mustahil dia memiliki keturunan. Yang membutuhkan seorang bayi hanya makhluk hidup, menghendaki keturunan untuk melanjutkan generasinya. Seseorang itu merasa gelisah di dunia bila ia tidak mempunyai keturunannya. Dari keturunan itu hidupnya berlanjut dan dilanjutkan. Seseorang yang tidak memiliki anak bila ia mati, tamatlah riwayat ceritanya hingga saat itu. Tetapi bila memiliki anak dan anaknya melanjutkan hidupnya, dilanjutkan lagi anak dari anaknya yakni cucu, hatinya senang, karena kematian dia merasa terus berlanjut..

Manusia dan hewan merupakan makhluk Tuhan yang membutuhkan keturunan untuk melanjutkan kepandaiannya atau bakat, hartanya, kekuasaannya, ataupun untuk menciptakan sebuah cita-cita yang baru lebih indah yaitu melanjutkan mimpinya. Inilah Tuhanya manusia, tuhannya seluruh mahluk yang tidak memerlukan keturunan, karena Tuhan tidak akan berlalu seperti sebuah sejarah. Melainkan Tuhan Maha Kekal, akan tetap ada sebelum manusia diciptakan, bahkan setelah manusia tiada.

Dengan hal itu Tuhan mustahil memerlukan seorang bayi. Allah itu Kekal, tidak mengalami kematian. Sudah ada sejak Dulu, dan tidak

ada yang mampu mengakhiri-Nya. Dia selalu hidup, sehingga tidak membutuhkan untuk dilanjutkan hidupnya. Dia seorang Raja tanpa meninggalkan putra mahkota.

Allah Maha Permulaan, Allah-lah yang menciptakan bumi beserta isinya, Allah-lah yang mengokohkan langit, Allah-lah yang menahan bumi agar tidak bergejolak, dan hanya Allah yang menjadi Raja dari seluruh Raja, Maha Merajai (*al-Mulk*). Allah Maha tak berkesudahan, segala sesuatu hanya akan kembali kepada-Nya.

Dia, Allah itu, tidak pula ada yang memelihara-Nya ataupun ada yang mengasihi-Nya. Dengan jrlas tidaklah Dia ber-ayah, sedangkan seorang anak lahir di kemudian hari ke dunia dari ayahnya, dan seorang ayah itu pun mati. Anak sebagai penerus kekuasaannya. Sebagaimana hal ini orang Nasrani berkata bahwa Allah itu melahirkan dan anak itu ialah Nabi Isa Al-masih, yang menurut kepercayaan nenek moyangnya, tidak ada yang mendahului, berakhir kesamaan di antara sang ayah dengan sang anak, maka bersarnaanlah wujud di antara si ayah dengan si anak, sehingga tidak perlu ada yang bernama bapak.dan ada pula yang bernama anak, Dan jika anak itu baru dilahirkan, sesungguhnya anak itu suatu ketuhanan yang tidak dibutuhkan, kalau diakui bahwa si ayah kekal dan tidak mati-mati, sedangkan si anak lahit di kemudian.

Allah tidak berbapa dan beribu, hal ini sangat jelas menegaskan bahwa Allah bukanlah seperti seorang anak yang dalam pengasuhan ibunya ataupun dalam naungan seorang ayah. Allah sendirilah Maha menaungi hamba-hambaNya, dan juga Maha pemberi rizki terhadap siapa yang Dia kehendaki. Betapa anehnya orang-orang musyrik yang menganggap Tuhannya seorang anak ataupun bapak, apakah Tuhan diciptakan dari seorang manusia yang berdosa dan dalam ketidak sempurnaannya, padahal Allah-lah Maha Sempurna. Jika Tuhan yang mereka akui seorang anak, seorang bapa, lalu siapa yang menciptakan

nenek moyangnya, apakah mereka tidak berfikir? Atau tidak mau berfikir?. Sebagai manusia yang berakal tentu saja akan banyak kegelisahan di dalam hatinya disaat harus memaksakan sesuatu yang tidak benar.

QS. Al-Ikhlâs ayat 4 (Hamka, 2003, p. 8147):

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada bagi-Nya yang setara, seorang jua pun”

"Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang jua-pun. " (ayat 4) Dijelaskan; Bila diakui Dia melahirkan, tandanya Tuhan itu mengenal penghujung usia. Dia membutuhkan keturunan untuk menggantikan kekuasaanNya.

Kalau diakui memiliki orang tua, sebuah tanda Allah itu mulanya masih remaja yaitu sebelum ayah-Nya mati. Jika diakui bahwa Dia terbagi-bagi, ada ayah dan ada anak, kedudukannya sama, fikiran sehat menyatakan bahwa "keduanya" masing-masing memiliki kekurangan. Kalau ada dua sama, sama tinggi dan juga pangkatnya, sama kekuasaannya atas alam, tidak ada fikiran sehat yang mau menerima keduanya itu, berkuasa mutlak. Jika keduanya sama derajatnya, berarti masing-masing melengkapi kuasanya, dan tiap-tiap bagian mendapat separuh. Tuhan yang seperti itu tidak sempurna karena berarti itu bukanlah tuhan. Itu masih alam, masih payah dan lemah.

Tuhan ialah Mutlak kuasaNya, tiada separuh-separuh, tiada setara makhluk, tiada gandingan, tiada saingan-Nya dan tiada yang bisa menyaingi-Nya. Dan tidak ada tuhan yang berpangku tangan ataupun perlu istirahat, belum bertugas sebab ayahnya masih ada!

Pada ayat terakhir ini Buya Hamka menafsirkannya dengan Tuhan tidak mengenal penghujung usia ataupun mendekati ajal itulah yang disebut Allah memiliki tanda tidak memerlukan keturunan untuk mewariskan kekuasaan-Nya. Jika Dia memiliki orang tua, Allah masih muda dan dilahirkan dari seorang ayah dan ibu. Padahal Allah Swt tidak

berbilang, kekuasaannyapun tidak akan terbagi sebagaimana perumpamaan bapa dan anak, kekuasaan yang terbagi dua itu tidaklah mendapatkan pengakuan mutlak karena artinya saling membutuhkan satu sama lain ataupun karena masing-masing memiliki kekurangan, meyakini keberadaannya masih lemah sehingga membentuk pada dua kepercayaan.

5. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlâs di dalam Tafsir Al-Azhar

Konsep tauhid untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Ibnu Taimiyah, dalam pembagiannya beliau menyebutkan ada tauhid Uluhiyyah, tauhid Rububbiyah, dan bertauhid kepada *Asma' wa ash-Shifat*-Nya. Adapun sebelum memasuki kepada pembagian tauhid ini ada beberapa poin yang perlu diketahui oleh kita: 1. Orang-orang mukmin sebelum abad ke-7 Hijriah adalah belum mengetahuinya akan pembagian tauhid ini. Karena kehadiran Ibnu Taimiyah itu sendiri pada abad ke-7 Hijriah, 2. Ibnu Taimiyah dan pengikutnya mengaku bermahdzab Hanbali akan tetapi Imam Ahmad sendiri tidak pernah menetapkannya kedalam pembagian tauhid seperti yang dimiliki Ibnu Taimiyah, 3. Tidak ada satupun hadis Rasulullah yang menetapkan ke dalam pembagian tauhid ini. Adapun pernyataan Rasulullah SAW memberikan penerangan bahwa kata *al-Ilah* memiliki makna yang sama dengan *ar-Rabb*, beliau Baginda Rasulullah SAW bersabda :

أُمرتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Aku diperintahkan untuk menerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah (Ilah) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah.” (HR.al-Bukhari) (Kholillurrohman, 2019, p. 8)

Konsep tauhid rubbubiyah menurut Buya Hamka dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar terdapat pada contoh Surat Al-Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

Beliau menafsirkannya dengan Dialah-Illah, Tuhan Pencipta. Dia Maha Berdiri sendiri di dalam penciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya, mustahil Dia berbilang, bila berbilang Dia lemah oleh sebab terbagi kekuasaannya, mustahil bagi-Nya melakukan sebuah penciptaan oleh kekuasaan yang berbilang. Dia-lah Allah Yang Maha Esa, sifatNya sebagai Ilah, dan sekaligus sebagai Tuhan yang Maha Pencipta. Dia-lah Allah Tuhan Yang Maha Esa, semua seluruh makhluk dalam pemeliharaan-Nya, sebagai Rabb “Tak ada Tuhan selain Dia”, apabila telah diakui Tunggal-Nya dalam penciptaan-Nya, hanya Dia-lah yang wajib disembah. Inilah konsep Tauhid Rubbubiyah dalam pandangan Buya Hamka .

Poin kedua menurut pandangan Buya Hamka dan Sayyid Qutb dalam hal ini mereka tidak memiliki perbedaan terhadap konsep tauhid *uluhiyyah* yaitu mengakui hanya Allah SWT yang patut disembah, diterangkan dalam al-Qur’an surat Al-Fatiha ayat ke-5 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”

Kemudian pembahasan pada konsep tauhid *Asma wa Shifat*, Tauhid *Asma wa Shifat* adalah bertauhid dengan beriman kepada sifat-sifatNya dan nama-nama Allah Swt sesuai dengan penjelasan yang ada di dalam al-Qur’ān dan sunnah Rasul-Nya hal ini tanpa ta’wil dan ta’til, tanpa tamsyil dan tanpa takyif (Lubis, 2019, p. 88), berdasarkan QS. Asy Syura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.”

Di dalam kacamata Buya Hamka saat memaknai percaya dengan sifat-sifat Tuhan yakni, “Maka kalau dikatakan Tuhan Allah bersifat mendengar bukanlah artinya pendengarannya itu sama dengan pendengaran kita yang memakai telinga macam ini. Kalau Dia melihat bukanlah artinya alat penglihatan-Nya adalah mata- sebagaimana mata kita yang diberikan-Nya ini. Kalau Dia berkata tidaklah Dia berlidah dan bermulut sebagaimana kita Alhasil: sifat alam yang dijadikan oleh Tuhan" tidaklah serupa dengan sifat Tuhan sebab Tuhan bukanlah alam, dan alam bukanlah Tuhan (Fathinadhiroh, 1997, p. 43).

Konsep tauhid yang terdapat dalam surat al-ikhlas Tafsir Al-Azhar yakni lengkap dari ketiga konsep tauhid yang sudah di sebutkan diatas ada konsep tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan *asma wa shifat*. Memasuki yang pertama pada ayat: *Qul Huwallāhu Ahad* terdapat konsep tauhid rububiyah dan tauhid *Asma wa Shifat*. Sebagai tauhid rububiyah ayat ini menjelaskan akan keesaan Tuhan yang tiada bandingannya, Dia Maha tidak berbilang, Maha Kuasa atas segala sesuatu, karena kemustahilan-Nya terbagi kekuasaan-Nya. Adapun tauhid *asma wa shifat* terdapat dalam kata “*Ahad*”, yaitu sebagai Tuhan yang Satu, Esa.

Selanjutnya pada ayat kedua dalam surat al-ikhlas, menurut peneliti termasuk memiliki konsep tauhid *uluhiyyah* dan *asma wa shifat*. Konsep tauhid uluhiyyah pada ayat kedua ini menjelaskan, bahwa manusia sebagai hamba-Nya tidak memiliki sandaran lain selain hanya kepada-Nya, tidak memiliki perlindungan yang kuat selain daripada meminta perlindungan-Nya, dan tidak memiliki tempat berkeluh kesah yang paling nyaman kecuali hanya bercerita kepada Allah Swt, Allah tempat bergantung hamba-hamba-Nya. Dan tauhid *asma wa shifat* Allah terkandung dalam kata “*Ash-Shamadu*” yaitu Allah tempat sebaik-baiknya berlindung dan mengabdikan segala keperluan hamba-hambaNya.

Diteruskan untuk ayat ketiga dalam surat al-Ikhlās, disini terdapat konsep tauhid rububiyah dimana Allah Swt menerangkan kepada kita dirinya tidaklah beranak dan juga diperanakkan, sebagaimana bila Dia beranak berarti dirinya akan mengalami kelahiran dan juga kematian tentu

saja ini hal yang mustahil bagi Allah Swt dimana Dia adalah Maha Awal yang mengawali segala sesuatu sebelum manusia diciptakan, sebelum bumi diciptakan dan sebelum langit diciptakan; dan Dia-lah Maha Kekal bagaimana ia mengalami kematian atau bahkan mewariskan kekuatan, kekuasaan-Nya kepada ciptaan-Nya sendiri tentu tidaklah begitu, jika demikian tidak ada tempat kembali bagi manusia dan juga manusia tidak mendapatkan keadilan-Nya dihari akhirat. Kalau sudah begitu dunia akan lebih mudah hancur dan musnah di esok hari karena hukum sudah tidak menjadi rasa takut bagi perbuatan jahat, dan hal-hal mengerikan lainnya terjadi karena sifat manusia yang merusak bahkan tamak atas segala sesuatu.

Kemudian pembahasan pada ayat keempat dalam surat al-ikhlas terdapat konsep tauhid rububiyah dan *asma wa shifat*, sebagai tauhid rububiyah Allah tidaklah sama dan serupa dengan apa yang diciptakannya, tidak ada yang serupa dengan Dia. Buya hamka dalam tafsirnya menambahkan Tuhan Maha Mutlak atas kekuasaan-Nya, tiada akan pernah terbagi, tiada akan bandingan, dan tidak akan ada yang menandingi-Nya (Hamka, 2003, p. 8147). Sebagai konsep tauhid *asma wa shifat*, sifat Tuhan bahwa Tidak ada yang serupa dengan Dia wajib hukumnya bagi kita untuk mengimaninya, dengan begitu kita sebagai hamba-Nya akan tunduk dan patuh menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan selalu menjaga perbuatan kita dimanapun kita berada bahwa Tuhan Maha menyaksikan-Nya dari tempat yang bahkan

tidak kita ketahui, karena kekuasaan Allah lebih besar daripada manusia itu sendiri diciptakan.

Tidak bisa disamakan pendengaran-Nya dengan pendengaran kita yang maha mengetahui apa yang kita lisankan dan apa yang berbisik dalam hati kita, Tidak bisa disamakan penglihatan-Nya dengan penglihatan kita, yang Maha melihat hambaNya ikhlas atau tidak dalam menjalankan segala bentuk amalannya, apakah ia memberi di tangan kanan dan mengambil lagi di tangan kirinya, atautkah ia benar-benar beramal dengan mengharapkan rahmat dan pahala di sisi Tuhannya saja. Yang dimana sifat ini tergambar juga dalam al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 11: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat."

Untuk lebih jelas melihatnya peneliti memetakan konsep tauhid dalam Tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

| Surah AlIkhlas | Tauhid Rubbubiyah | Tauhid Uluhiyyah | Tauhid Asma wa Shifat |
|----------------|-------------------|------------------|-----------------------|
| Ayat Pertama | Termasuk | Tidak termasuk | Termasuk |
| Ayat Kedua | Tidak termasuk | Termasuk | Termasuk |
| Ayat Ketiga | Termasuk | Tidak termasuk | Tidak termasuk |
| Ayat Keempat | Termasuk | Tidak termasuk | Termasuk |

B. Tafsir *fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dan Penafsiran Konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlas

1. Profil Sayyid Qutb

Memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili lahir di desa Mausyah, tepatnya dikota Asyut, Mesir pada tanggal 9 Oktober

1906 M. Sayyid Qutb adalah anak kelima dari berenam saudaranya, dengan 2 laki-laki dan 3 saudara perempuan. Ayah beliau bernama Ibrahim Husain Shadzili, atau lebih dikenal al-hajj Qutb Ibrahim beliau merupakan seorang pemuka desa ternama sekaligus politisi dalam Partai Nasionalis ataupun disebut juga *al-Hizb al-Wathani* (Munawwir, 2011, p. 78).

Sejak kecil Sayyid Qutb bersekolah dasar agama di desanya hingga menginjak usianya yang ke-10 tahun beliau telah *hafiz* al-Qur'an 30 Juz. Kemudian meneruskan pendidikannya ke sekolah pemerintah dan lulus di tahun 1918. Satu tahun setelanya terjadi revolusi rakyat mesir melawan penduduk inggris, di tahun itu ia melanjutkan pendidikannya ke daerah pinggiran kota Kairo yakni di Al-Hulwan. Disana ia menempati rumah pamannya bernama Ahmad Husain Utsman berkerja sebagai wartawan dari tahun 1921-1925, dari pamannya beliau (Sayyid Qutb) diperkenalkan oleh temannya bernama Abbas Mahmud Aqqad seorang yang ahli dalam bidang sastra dan kritik serta darinya Sayyid Qutb dapat membaca perpustakaan pribadinya. Dari teman pamannya ini mulai bergabung menjadi aktivis di Partai Wafd. Beliau Sayyid Qutb dengan menjadi aktivis, ia juga sambil menulis karya-karyanya seperti sajak-sajak, satra, essai-essai, politik dll (Munawwir, 2011, p. 79).

Di usianya ke-23 tahun beliau melanjutkan pendidikannya di Dar al-'Ulum dan bergelar sarjana (B.A.) di tahun 1933. Kemudian dirinya bekerja di Dapartemen Pendidikan (1933-1951) dimana dirinya menerima berbagai pemikiran serta pendidikan dari Barat. Sayyid Qutb di

berangkatkan ke Amerika tahun 1948, dan sempat merasakan di tiga Universitas berbeda yaitu di Wilson Teachers College (Washington), Greely College (Colorado), dan Stanford University (California) (Muhajirin, 2017, p. 103). Kepulangannya dari Amerika membuatnya tergerak untuk kembali menulis surat kabar dengan tema sosial politik, dikarenakan dirinya melihat potensi betapa bahayanya sikap rasisme, *pro-zionisme*, dan juga kebebasan seksual (Munawwir, 2011, p. 80).

Jika dilihat dari segi politiknya, Sayyid Qutb pertama kali bergabung dengan Partai *Wafd* namun pada akhirnya ia harus hengkang dari partai tersebut dikarenakan adanya pengkhianatan membela kepentingan Inggris di tahun 1942. Dan bergabung lagi dengan partai Sa'diyyin hanya 2 tahun (Munawwir, 2011, p. 81). Setelahnya beliau berafiliasi dengan Jama'ah Ikhwan a-Muslimin. Di tahun 1951 dirinya terpilih sebagai panitia pelaksana, dan pimpinan bagian dakwah. Dan ditahun 1953 dia hadir dalam konferensi di Yordania dan Suriah. Dan pada Juli 1954 ia memimpin redaksi harian Ikhwanul Muslim hanya berlangsung 2 bulan, kemudian di minta untuk ditutup atas perintah presiden Mesir karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 1954. Hal ini terus ber-imbas di 13 Juli tahun 1955, beliau resmi ditahan 15 tahun yang diputuskan oleh Pengadilan Rakyat dengan tuduhan berkomplot menjatuhkan pemerintahan. Pada pertengahan 1964 beliau mendapatkan kebebasannya yang diberikan oleh presiden Irak Abdul Salim Arif. Namun hal ini tak berlangsung lama, satu tahun kemudian bahkan tidak hanya Sayyid Qutb namun beserta 3 saudaranya, dan 20.000 orang lainnya

ditahan atas tuduhan berkomplot ingin membunuh presiden Nasser. Hukuman berat menantinya, seperti dijatuhkan hukuman mati pada 29 Agustus 1966 (Muhajirin, 2017, p. 105)

Seorang Sayyid Qutb dibesarkan dan di didik dari keluarga yang mengerti agama sehingga beliau tumbuh dengan memiliki kecerdasan dalam berbagai aspek keagamaan. Dari ayahnya beliau mempelajari ketegasan dan berprinsip dalam berorganisasi dalam hal ini berpolitik. Dari kenalan seorang pamannya beliau Sayyid Qutb juga mendapatkan pengajaran bagaimana berfikir kritis serta mencerna dan mengolah menciptakan suatu karya sastra. Serta dari pendidikannya menggerakkan hatinya untuk menyuarakan kebenaran seperti melawan rasisme, *pro-zionisme* dan kebebasan pergaulan. Sayyid Qutb merupakan seorang tokoh mujahid yang berjuang dengan seluruh kemampuannya, meski memiliki cobaan yang begitu berat di penghujung usianya namun dirinya tidak menyerah dan berputus asa itulah rahmat *Allāh Subhānahu wa ta'ala* kepada orang-orang yang beriman, kematian bukanlah akhir dari segala-galanya melainkan pertemuan dengan cinta kasih Tuhan.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Fi Żilalil Qur'ān

Pada bulan April 1945 Sayyid Qutb memperkenalkan karyanya kepada para sastrawan mengenai teori “Ilustrasi artistik” (*at-tashwir al-fanni*), merupakan sebuah teori yang dapat menggali karakteristik-karakteristik umum berkaitan keindahan artistik yang terdapat di al-Qur'ān. Yang kemudian teori ini dapat diwujudkan dalam Tafsir Tafsir *fi Żilalil Qur'ān* (Al-Khalidi, 2001, pp. 49–52).

Tahap pertama kehadiran Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* bermula dari permintaan pemilik majalah *Al-Muslimun* menginginkan agar Sayyid Qutb ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan berisi sebuah serial ataupun rubrik tetap. Di tahun 1951 itulah tercetus untuk mewujudkan keinginannya menafsirkan al-Qur’an dengan judul unik dan sensasional berjudul Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* (dibawah Naungan Al-Qur’an). Dengan episode pertamanya terbit di bulan february tahun 1952, dimulai dari surat al-Fatiha sampai dengan surat Al-Baqarah. Sayyid Qutb menerbitkannya penulisan tafsirannya ke dalam tujuh edisi yang berurutan (Al-Khalidi, 2001, p. 55).

Pada tahapan kedua Sayyid Qutb memberhentikan setelah edisi ketujuhnya bermaksud menulisnya secara lengkap dalam sebuah kitab tafsir tersendiri. Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* diterbitkan mengikuti urutan mushaf Utsmani, dengan setiap episodanya pada tanggal awal setiap dua bulan dan diterbitkan oleh Dar Ihya’ Al-Kutub Al-Arabiyah yang dimiliki oleh Isa&Co, diikuti oleh terbitan majalah dari Al-Muslimun dengan judul lain bernam *Nahwa Mujtama’ Islami* (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama hadir di bulan Oktober tahun 1952 dan pada bulan Januari 1954 beliau telah menuliskan sebanyak 16 juz dari Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* (Al-Khalidi, 2001, pp. 55–56).

Pada tahapan terakhir penyempurnaan Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* berada di situasi yang sangat memprihatinkan karena hal ini dilakukan bersamaan dengan Sayyid Qutb masih berada di dalam penjara Liman Thurrah. Sebenarnya di dalam penjara tersebut tak seorangpun boleh menulis (mengarang), namun bagai kehendak Ilahi *Allāh Subhānahu wa*

ta'ala telah mengizinkannya mempermudah segala niat baik beliau dalam menyempurnakan dua jilid terakhirnya Tafsir *Fi Żilalil Qur'ān*. Sayyid Qutb telah memiliki kontrak dengan penerbit Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah sebagai kitab tafsir al-Qur'ān yang lengkap. Dalam hal ini penerbit meminta ganti rugi terhadap pemerintah atas nilai *Zhilal* sebesar 10.000 pound, hal tersebut membuat pemerintah mengizinkan agar Sayyid Qutb menyempurnakan *Zhilalnya* sebagai ganti rugi dari pihak penerbit (Al-Khalidi, 2001, p. 58).

Tafsir *fi Żilalil Qur'ān* pada awalnya ditulis hanya untuk memenuhi permintaan dari majalah *Al-Muslimun* yang merupakan sebuah majalah pemikiran islam. Meski begitu perjalanan untuk menulis dan menyempurnakan tafsir ini tidaklah mudah karena dihadapkan pada kenyataan kezaliman kekuasaan pada saat itu. Amal baik semasa hidupnya tidak terlupakan hal ini dibuktikan oleh seberapa besar berbagai penerbit khususnya di Lebanon mengeluarkan karya-karyanya tanpa adanya hak cipta, hal ini terjadi karena banyaknya permintaan yang menggemari karya-karya beliau.

3. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb

Dikenali sebagai metode penafsiran yang belum pernah ada sebelum dirinya, yaitu menafsirkannya dengan mengajukan pemikiran-pemikiran kelompok yang memiliki semangat mencapai kejayaan Islam, dan memiliki metodologinya tersendiri hal ini terlihat pada:

- 1) Melakukan pembaharuan di bidang tafsir dan di sisi lain beliau menyisihkan terlebih dahulu penjelasan yang dirasa tidak begitu penting dari aspek bahasa.
- 2) Corak penafsiran yang sangat identik dengan beliau adalah dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan bersifat sajak, naghom sebagai pendekataan dalam menafsirkan al-Qur'ān (Aliyah, 2013, p. 49).

Dalam bukunya berjudul *An-Naqd Al-Adabi Ushuluhi wa Manajibuhu* beliau mengatakan, karya sastra adalah suatu kesatuan yang tersusun dari ungkapan dan sebuah perasaan. Ia merupakan sebuah kesatuan yang memiliki 2 periode yang berurutan dalam hal eksistensi berdasarkan analogi perasaan. Namun dalam analogi sastra, keduanya bersatu dalam bungkus eksistensi (Al-Khalidi, 2001, p. 109).

Metode *tashwir* digunakan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *fi Zilālil Qur'ān*. Metode *tashwir* atau gambaran artistik yaitu sarana yang diutamakan di *uslub* al-Qur'ān, karena ia dapat mengungkap makna fikiran serta keadaan jiwa ke dalam gambaran kata-kata yang bisa dirasakan oleh panca indra dan dibayangkan oleh Imajinasi. Ketika makna *tashwir* ini diperuas ke dalam al-Qur'ān secara menyeluruh akan di dapatkan gambaran dengan warna, dengan gerakan, dan dengan imajinasi, dan gambaran dengan nada irama sebagai pengganti warna dalam menyajikan tamsil. Dilihat dari metode *tashwir* yang digunakan oleh Sayyid Qutb, dapat dikatatakan Tafsir *fi Zilālil Qur'ān* ini bercorak tafsir *Adabi wa Ijtima'i* atau sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Hal ini mengingat akan

historis biografi mufassir yang ahli dalam bidang sastra dirinya bisa merasakan adanya keindahan bahasa serta nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Aliyah, 2013, p. 51).

Tafsir *fi Żilālil Qur'ān* mengikuti manhaj al-Qur'ān dengan tata urutan ayat dan surat bersifat *taufiqi* dari Al-Fatiha hingga An-Nas. Tafsir ini termasuk tafsir *bil matsur*, yaitu tafsir ini bersumber langsung dari al-Qur'ān dan Sunnah serta merujuk pula pada kitab-kitab tafsir yang termahsyur. Adapun jenis penafsiran yang dimiliki oleh Sayyid Qutb termasuk ke dalam metode tafsir *tahlili*. Di dalam penafsirannya beliau berusaha membersihkan pembicaraan-pembicaraan yang tidak diperlukan oleh nash-nash al-Qur'an, seperti menjauhkan dari pembahasan bahasa, ilmu kalam, ilmu fiqh dan *israilliyat*. Menurutnya dengan pembahasan-pembahasa tersebut akan membuat tafsir al-Qur'ān menjadi penghalang jiwa dari al-Qur'ān karena penyampaian al-Qur'ān tidak indah, lurus dan jelas (Hidayah, n.d., pp. 48–49).

4. Tafsir Surat Al-Ikhlās dalam Tafsir *fi Żilālil Qur'ān*

Surat Al-Ikhlās dalam Tafsir *fi Żilālil Qur'ān* disini kita akan lebih dekat memahami penafsiran dengan metode *tashawur* atau gambaran artistik al-Qur'an Sayyid Qutb, metode *tashawur* sebagai sebuah metode tafsir menampilkan sisi keindahan sastra yang dimiliki oleh al-Qur'ān bertujuan untuk menemukan sisi hidayah al-Qur'an, kandungan ajaran al-Qur'an sehingga hal itu sampai kepada jiwa para pembacanya (Aliyah, 2013, p. 49). Jadi membaca tafsir al-Qur'ān tidak hanya sekedar membahas segi bahasa, ataupun sejarahnya akan tetapi bagaimana

pembacanya mendapatkan kesan dan mengingat al-Qur'ān karena keindahan al-Qur'ān. Dan berikut ini penafsiran dari Sayyid Qutb:

Surah pendek ini nilanya setara bagai sepertiga Al-Qur'an, Dinyatakan dalam berbagai riwayat sahih. Imam Bukhari meriwayatkan telah diceritakan dari Ismail, dari Malik, dari Abdur Rahman bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Abu Sha sha'atr, dari bapanya Abu Sa'd, bahwa seorang laki-laki mendengar seorang laki-laki lain membaca (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) mengulang-ulanginya. Di hari esok ia datang kepada Nabi saw. melaporkan hal itu, seakan-akan ia mempersoalkannya kemudian Nabi bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, Sesungguhnya surah ini sebanding dengan sepertiga al-Qur'an,*”

QS. Al-Ikhlās ayat 1 (Qutb, 1992, pp. 375–376);

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa."

(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) merupakan ucapan yang lebih lembut dan lebih halus daripada kata (أَحَدٌ), karena ia bersandar pada makna "wahid" tiada sesuatu pun selain ALLAH serta membersamai Dia dan juga tiada sesuatu pun serupa dengan-Nya.

Ini merupakan *ahadiyyatul-wujud*. Tiada hakikat kecuali hakikat-Nya dan tiada wujud hakiki kecuali wujud-Nya. Segala yang diwujudkan-Nya hanyalah berkembang ataupun muncul dari Wujud Dzatiyah itu.

Dengan sebab itu, ia adalah satu-satunya pelaku. Tiada Tuhan selain Dia sebagai pelaku hakiki terhadap segala hal, di alam dunia ini. Terwujudlah akidah di dalam hati serta bagi penafsiran terhadap wujud semesta.

Dari segi bahasa yang difahami oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya, *Qul Huwallāhu Ahad* merupakan kosa kata yang lebih lembut daripada kata “Ahad” dimana ia menyandarkan Dia tidak membersamai yang lain, dan tak ada yang serupa dengan-Nya. Tambahan tutur Sayyid Qutb, ayat ini adalah ayat *ahadiyyatul-wujud*, yang hanya ada hakikat-Nya tiada hakikat lain yang hakiki, tak ada yang wujud kecuali hanya wujud-Nya,

segala maujud lain hanya terus berubah-ubah dan muncul dari wujud

DzatiyyahNya

Jika penafsiran telah mapan, dan tashawur ini terang, bersihlah hatinya dari semua yang menghalang-halangi dan kotoran. Bersih dari membutuhkan tumpuan lain kepada selain Zat Yang Tunggal dan Esa dengan hakikat pelaku serta hakikat wujud. Bersih dari bergantung kepada sesuatu selain wujud Tuhan.. Oleh karena itu tiada hakikat bagi suatu wujud selain wujud Ilahi itu; dan tiada hakikat bagi suatu yang terjadi kecuali atas izin Ilahi. Jika demikian, untuk apa hati bersandar dengan sesuatu yang tiada hakikatnya bagi wujud dan tindakannya?

Ketika hati sudah bersih dari perasaan terhadap selain hakikat yang satu dan dari kebergantungan kepada selain hakikat ini, maka pada saat itu bebas-lah ia dari segala ikatan, lepas dari segala belenggu, bebas dari ambisi yang merupakan pokok segala ikatan yang banyak, dan bebas dari ketakutan yang juga menjadi pokok ikatan-ikatan yang banyak. Karena untuk apa ia berambisi sedangkan ia tidak kehilangan sesuatu pun bila sudah bertemu Allah? Dan untuk apa ia takut, sedangkan tidak ada wujud bagi si pelaku kecuali kepunyaan Allah?

Apabila sudah mantap *tashawur* yang tidak melihat di alam wujud selain hakikat Allah, *tashawur* ini akan disertai dengan melihat hakikat itu pada semua wujud lain yang bersumber dari hakikat ini. Ini adalah tingkatan di mana hati melihat kekuasaan Allah berada pada segala sesuatu yang dilihatnya Di balik itu terdapat tingkatan di mana ia tidak melihat sesuatu di alam ini kecuali Allah karena ia tidak melihat suatu hakikat di sana kecuali hakikat Allah.

Dan apabila telah sempurna dalam memahami ayat ini dirinya akan memiliki hati yang bersih yaitu dengan tidak bergantung kepada sesuatu apapun selain Dia, mengakui hakikat wujud ke-EsaanNya, dan juga menjaga hakikat perilaku dalam diri (setiap tindakan) yang akan kita ambil dalam hal ini hati dapat melihat kekuasaan Tuhan pada segala hal yang dipandangnya dan juga hati yang terbebas dari ketakutan selain kepadaNya.

Muncullah *manhaj* kehidupan sempurna, terdiri oleh penafsiran dengan segala pengaruh yang masuk ke dalam jiwa yang berupa *tashawur*, petunjuk, dan perasaan. Manhaj kehidupannya berupa seperti:

1. Manhaj yang mengajak agar beribadah kepada Allah saja, tiada hakikat bagi wujud lain kecuali wujud-Nya, tiada hakikat bagi keefektifan sesuatu terkecuali keefektifan-Nya dan tidak ada yang dapat menyebabkannya bagi suatu kehendak terkecuali atas iradah-Nya.
2. Manhaj yang bertuju kepada Allah saja, dalam takut dan harap, kemudahan dan kesukaran, rasa senang dan penderitaan. Jika tidak begitu, apa gunanya menghadap kepada suatu maujud yang tidak hakiki dan kepada selain yang bertindak efektif di alam dunia ini?
3. Manhaj untuk mensyukuri berbagai nikmat dari Allah saja baik itu kecil ataupun besar. Seperti, menerima akidah, tashawwur perspektif dalam hidup', tata nilai atau aturan yang berlaku, syariat atau hukum islam, undang-undang, adab, dan tradisi. Maka penerimaan semua ini tidak bisa terjadi melainkan dari Wujud Yang Satu dan Hakikat Yang Satu dalam kenyataan dan dalam hati.
4. Manhaj yang tergerak dalam berbuat amal kebajikan karena Allah semata. Yaitu, sebagai sarana *taqarrub* kepada hakikat sebenarnya dan melepaskan diri dari rahasia yang menghalangi dan kotoran-kotoran yang menyesatkan, baik yang tersembunyi dalam jiwa maupun pada segala hal di sekelilingnya. Diantara rahasia penghalang itu ialah diri-diri sendiri dan keterikatannya pada rasa takutnya dan keinginan terhadap sesuatu di alam dunia ini.
5. Manhaj terakhir berkaitan antara hati manusia dengan segala maujud tentang hubungan cinta, sayang, rasa asih atau kasih, lembut dan saling merespons. Dan keterbebasan bukan berarti saling menghindari satu sama lain, saling berjauhan dan saling membenci. Sebab semuanya berasal dari tangan Allah, semua wujudnya berasal dari wujud Allah, dan semuanya mendapatkan pancaran sinar hakikat-Nya. Dengan begitu, semuanya dicintai karena semuanya hadiah dari Yang Maha Tercinta.

Adapun manhaj dalam kehidupan Sayyid Qutb memiliki beberapa poin diantaranya: 1. Manhaj yang bertujuan beribadah kepada Allah Swt, 2. Manhaj yang mengarahkan agar hamba-hambaNya berharap dan takut hanya kepada Allah Swt., 3. Manhaj penerimaan seorang hamba terhadap Tuhannya seperti menerima ajaran agama islam sebagai agama satu-

satuNya tanpa mendua-kan Tuhannya, 4. Manhaj yang mampu menggerakkan seorang hamba untuk beramal dengan ikhlas yakni semata-mata karena Allah saja, dan 5. Manhaj yang terakhir disini adalah manhaj yang berkaitan antara hati manusia dengan segala maujud berhubungan cinta, sayang, dan kasih, kelembutan, dan saling menghargai. Yaitu mencintai semua wujudnya yang berasal dari wujud Allah Swt dan menerimanya sebagai hadiah dari Yang Maha Tercinta.

QS. Al-Ikhlâs ayat 2 (Qutb, 1992, p. 377);

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”

Makna *ash-shamad* menurut bahasa berarti tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya Allah Swt adalah Tuan (Majikan) yang tidak ada tuan (majikan) yang sebenarnya selain Dia Allah adalah Maha Esa di dalam uluhiyyahNya dan segala sesuatu adalah hamba bagi-Nya. Hanya Dialah satu-satunya yang dituju untuk memenuhi segala hajat makhluk. Hanya Dia satu-satunya yang dapat mengabulkan hajat dari orang-orang yang memiliki berkebutuhan. Dia memutuskan segala hal atas izin-Nya, dan tiada satu orang-pun dapat memutuskan bersama Dia. Sifat ini realisasi dari kehadiran-Nya Yang Maha tunggal serta Maha yang Esa.

Ayat kedua dari Surat Al-Ikhlâs Sayyid Qutb menafsirkannya dengan memaknai kata *ash-shamad* sebagai Tuhan sebagai satu-satunya hambaNya meminta pertolongan, memenuhi segala kebutuhannya, dan tidak ada sesuatupun terjadi tanpa kehendak-Nya.

QS. Al-Ikhlâs ayat 3 (Qutb, 1992, p. 377);

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“Dan tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan.”

“*Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan.*” Hakikat Allah itu abadi, tidak berubah-ubah bentuk, dan azali. Ia absolut tanpa perubahan menyesuaikan situasi dan berbagai kondisinya. Sifatnya yang Maha Sempurna dan Mutlak dalam setiap keadaan. Kelahiran membutuhkan masa pengembangan, wujud tambahan setelah kekurangan atau ketiadaan. Hal demikian mustahil bagi Tuhan. Kelahiran memerlukan pernikahan dari kehadiran kedua orang tua, Hal ini mustahil bagi Allah. Sifat-Nya “*Ahad*” mengandung menolak terhadap membutuhkan orang tua dan ataupun dilahirkan sebagai anak, yakni Allah itu bukan orang tua atau sejenis manusia dan tidak pula melahirkan anak.

Dilanjutkan pada pembahasan ayat ketiga Sayyid Qutb menerangkan hakikat Allah ialah tetap, abadi, dan azali. Inilah “*Ahad*” Allah tidak ber-orangtua ataupun beranak (memiliki keturunan).

QS. Al-Ikhlâs ayat 4 (Qutb, 1992, p. 377):

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“*Dan tidak ada seorang-pun yang setara dengan Dia.*”

“*Dan tidak ada seorang-pun yang setara dengan Dia.*” Bahwasannya, tiada yang serupa dengan-Nya baik hakikat efektivitas-Nya maupun hakikat wujud dan sifat dzatyyah-Nya. Hal ini merupakan hal nyata bahwa Dia “Allah *Ahad*, Yang Maha Esa.” Sifat ini menolak akidah ‘*dualisme*’ yang menjelaskan bahwa adanya Tuhan bagi kebajikan, sedang bagi kejahatan ada tuhan lain sebagai lawan-Nya Akidah *tsunaiyah* yang paling *mahsyur* berasal dari akidah kaum Persia mengenai Tuhan Cahaya dan Tuhan Kegelapan Akidah ini juga populer di kawasan selatan Jazirah Arab karena dikuasai oleh Persia.

Dan untuk ayat terakhir dalam surat Al-Ikhlâs Sayyid Qutb penjabarannya tidak ada tambahan dari tafsir yang sudah dikemukakan diatas. “*Dia-lah Allah yang Maha Esa*”, yaitu keesaan-Nya tidak dimiliki oleh makhluk-Nya ataupun segala ciptaan-Nya tiada yang bandingan-Nya dan apalagi sama derajat-Nya dengan Dia dari segi hakikat wujud maupun hakikat efektivitas-Nya, dan pula sifat *dzatyyah* manapun.

5. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās di dalam Tafsir *fi Zilālil Qur’ān*

Adapun penjelasan tauhid Rububiyah yang dimiliki oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya salah satunya terdapat pada surat Al-Fatiha ayat ke-2:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Sayyid Qutb mengatakan bahwa ayat ini merupakan ayat yang membawa seorang hamba kepada tujuannya Allah Swt yaitu dengan memuji dan menyifati-Nya rububiyah yang mutlak terhadap alam semesta. {“Segala Puji bagi Allah”}, inilah perasaan yang dimiliki oleh seorang mukmin ketika mengingat Tuhannya. Hamba-Nya selalu mengingat sejak awal keberadannya, kehidupannya, kelahirannya adalah limpahan nikmat Tuhan yang besar dan sangat banyak, yang oleh karenanya hanya Tuhan-lah yang berhak mendapatkan sanjungan dan pujian itu. Mengucapkan “Alhamdulillah” di dalam memulai ataupun mengakhiri sesuatu merupakan salah satu kaidah tashawur islam secara langsung (Qutb, 2002, p. 26). {“Rabbil ‘ālamīn, Tuhan alam semesta”}, diartikan sebagai Rububiyah yang mutlak dimana “Rabb”, Yang Berkuasa, Yang Bertindak, Yang berkuasa untuk memperbaiki dan pemelihara meliputi seluruh alam semesta dan seluruh makhlukNya (Qutb, 2002, p. 27).

Dalam pemikirannya (Sayyid Qutb) seringkali menyinggung untuk memutlakkan *rububiyah* atau ketuhanan yang dimana Tuhan ialah yang Maha Esa, mengakui Tuhan sebagai Maha Pencipta, dan mengakui Tuhan-lah yang Maha Mengatur kehidupan ini. Seringkali ada beberapa dari kita sebagai

manusia yang bertuhan masih mengakui adanya Tuhan lain dalam Keteraturan atas keseimbangan dan keselarasan yang terjadi dilangit dan dibumi.

Selain itu konsep tauhid yang berbeda ataupun dalam hal ini unik dari pemikiran mufassir Sayyid Qutb. Beliau dalam konsep tauhidnya menjelaskan adanya konsep tauhid teologi pembebasan, teologi pembebasan ini sendiri memiliki arti gerakan sosial dan moral yang keras terhadap sistem kapitalis sebagai sebuah sistem yang tidak adil dan tidak beradab sebagai bentuk dosa struktural (Komaruddin, n.d., p. 7). Konsep tauhid pembebasan ini bermaksud membicarakan bagaimana manusia bisa melepaskan dirinya dari tekanan yang besar. Lebih lanjut Sayyid Qutb meyakini bahwa agama islam mampu membawa umat-Nya terlepas dari keterpurukan. Tujuan dari keberadaan konsep tauhid atau teologi pembebasan ini adalah mampu memerdekakan manusia seperti dalam hal ini menghapus penjajahan dan perbudakkan manusia.

Berikut adalah konsep tauhid surat al-ikhlas yang dijelaskan dalam Tafsir *fi Żilālil Qur'ān*; Pada ayat pertama konsep tauhid Sayyid Qutb menjelaskannya dengan tauhid *asma wa shifat* Nya, yakni sifat Nya (sifat Nafsiyah atau kedirian Allah) Yang Maha Esa ataupun *ahadiyatul-wujud* bahwa tiada hakikat kecuali hakikat-Nya, dan tiada yang wujud kecuali wujud-Nya (Qutb, 1992, pp. 375–376). Dan pada ayat ini secara tidak langsung terkandung nilai-nilai konsep dari tauhid *uluhiyyah* dan tauhid pembebasan dibuktikan dengan adanya ke-5 konsep *manhaj* kehidupan yang dibuat oleh Sayyid Qutb untuk menumbuhkan sesuatu dalam jiwa

melalui *tashawur*, arah-arahan, dan perasaan. Manhaj itu diantaranya; Manhaj beribadah kepada Allah Swt, Manhaj yang berharap dan takut kepada Allah Swt, Manhaj yang menerima segala sesuatu dari Tuhannya, Manhaj yang bergerak dan beramal karena Allah Swt, dan Manhaj yang menghadirkan rasa cinta kasih diantara sesama makhluk-Nya.

Kemudian di ayat kedua beliau memasukkannya ke dalam konsep tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *asma wa shifat*, bahwa hanya Allah-lah tempat para hambaNya bertumpu, mengabdikan hajat makhluk, beserta memenuhi keperluannya. Dan juga beliau mengimani asma-Nya, “*Ash-Shamadu*” sebagai Tuan yang dituju tidak ada selain Dia, tidak ada sesuatu perkarapun tanpa seizin-Nya.

Selanjutnya ayat ketiga disini dijelaskan tentang konsep tauhid *rububiyah*, bahwa Allah Swt adalah tetap, azali, dan abadi; beserta Maha Sempurna dan Mutlak dalam berbagai keadaan apapun. Dan dalam hal ini beliau mengimani sifat-Nya “*Ahad*” ketiadaan bagi-Nya memiliki orang tua dan anak, dan pula tidak mungkin diperanakkan. Dan penutup surat Al-Ikhlâs ini ayat keempat beliau menafsirkannya termasuk kedalam konsep tauhid *rububiyah* yang dimana ke-Esaan Allah Swt meniadakan akidah dualisme yang mengatakan Tuhan Kebaikan dan Tuhan Kegelapan.

Untuk lebih jelas melihatnya peneliti memetakan konsep tauhid dalam Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* sebagai berikut:

| Surah Al-Ikhlâs | Tauhid Rububiyah | Tauhid Uluhiyyah | Tauhid <i>Asma wa Shifat</i> |
|-----------------|------------------|------------------|------------------------------|
| Ayat Pertama | Tidak termasuk | Termasuk | Termasuk |

| | | | |
|--------------|----------------|----------------|----------------|
| Ayat Kedua | Tidak termasuk | Temasuk | Termasuk |
| Ayat Ketiga | Termasuk | Tidak termasuk | Termasuk |
| Ayat Keempat | Termasuk | Tidak termasuk | Tidak termasuk |



BAB III
TAFSIR KONSEP TAUHID SURAT AL-IKHLAS PERSPEKTIF JORGE
J.E. GRACIA (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Żilālil Qur’ān*)

A. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās Perpektif Jorge J.E. Gracia (Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)

1) Fungsi Historis

Pada tahap *historical function*, penafsir mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada audiens kontemporer yakni menciptakan dibenak mereka suatu pemahaman yang sama antara pengarang teks dengan audiens historis. Dan untuk memahami hal tersebut pengarang dan audiens historis harus memperhatikan historis yang berkembang. Di tahap ini sang mufassir kembali ke masa lalu dimaksudkan untuk mencari *original meaning* dari interpretandum (ayat yang akan ditafsirkan). Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah kitab tafsir Al-Azhar, untuk memahami historisitas kitab Tafsir Al-Azhar peneliti mengemukakan hal-hal sebagai berikut tentang bagaimana kehadiran tafsir Al-Azhar sebagai jawaban pada polemik di masa tersebut maupun kandungan-kandungan dalam surah Al-Ikhlās yang dapat difahami pada masa Buya Hamka.

Tafsir Al-Azhar dalam penulisannya beliau bermula dari mengikuti pengajian di Masjid Agung Kebayoran Baru lebih dikenal saat ini sebagai Masjid Al-Azhar pada tahun 1958, selanjutnya beliau menyusunnya selama berada dalam masa tahanan pada 27 Januari 1964 dan dilanjutkan pada masa keluarnya untuk diteliti kembali. Buya Hamka menyelesaikan penafsiran 30 Juz sebelum dipindahkan ke tahanan rumah. Namun ketika

beliau menjadi tahanan rumah dirinya memperbaiki dan menyempurnakan tafsirnya dalam waktu kurang lebih dua bulan, dari hal ini diketahuilah bahwa karya tafsir Buya Hamka kurang lebih tercipta selama 7 tahun yaitu dari tahun 1959-1966 (Rouf, 2013, pp. 8–9).

Mufassir tidak hanya dikenal sebagai tokoh agamawan, melainkan dirinya juga terkenal akan karya-karya sastranya dan juga mengikuti berbagai aktivis politik keislaman pada saat itu. Diantara tokoh ulama yang berpengaruh dalam perjalanan keilmuan agama beliau yakni Ahmad Rasyid, Ibrahim Musa, Sutan Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, dan R. M. Surjopranoto (Rouf, 2013, p. 5).

Keterlibatan Buya Hamka dalam berbagai ormas islam tidak menjadikannya tafsir ini bersifat identitas atau dibuat untuk tujuan tertentu. Namun yang dihadirkan dalam Tafsir Al-Azhar adalah sebuah tafsir yang berbasis konteks sosial budaya yang cukup independent, bebas dari ikatan, dan tidak menyantumkan sebuah kepentingan-kepentingan tertentu (Latif, 2020, p. 61).

Pada konsep tauhid yang sudah dijelaskan diatas, beliau juga menerapkan ketiga konsep tauhid dari Ibnu Taimiyyah yakni tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan *asma wa shifat*. Meski begitu beliau memegang teguh hal-hal yang sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'ān dan As-Sunnah saja. Melanjutkan konteks pada pembahasan kali ini yakni bagaimana Buya Hamka menafsirkan surat al-ikhlas ini sebagai konsep tauhid pada saat itu?

Surat Al-Ikhlas yang ditulis oleh Buya Hamka ini disampaikan dengan sub judul yang berarti tulus. Beliau Buya Hamka menafsirkannya dengan bantuan jalur periwayatan atau metode *bil matsur*. Seperti penyampaian surat al-Ikhlas ayat ke-2, beliau menafsirkan dengan menyantumkan pendapat dari sahabat nabi Abu Hurairah, kemudian menyantumkan ulama-ulama selanjutnya Husain bin Fadhal, dan Muqatil.

Keterkaitan surat al-ikhlas ini dengan konsep tauhid yang berkembang saat itu (pada masa Buya Hamka), di dalam surat al-ikhlas dijelaskan bahwa Allah itu Tuhan yang Maha Esa, Maha Tunggal, tidak akan mungkin berbagi kekuasaan-Nya, sebagai tempat bergantung hamba-hambaNya, Tuhan tidak beranak dan diperanakkan, dan Tidak ada sesuatupun Serupa denganNya. Hal ini sama sekali tidak berbeda ataupun bertentangan baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis nabi. Tafsir ini hanya menjelaskan ayat berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an tidak sedikitpun berpengaruh keluar yang sifatnya politik ataupun kepentingan-kepentingan tertentu. Tafsir ini hadir untuk menambah wawasan dan pengetahuan akan keilmuan islam yang saat itu belum sebanyak saat ini, dimana masyarakat Indonesia barusaja terlepas dari zaman penjajahan dan memasuki masa reformasi.

2) Fungsi Makna

Fungsi makna disini bertujuan untuk mengembangkan makna yang sudah disampaikan ataupun belum disampaikan oleh mufassir. Dari hal tersebut peneliti berusaha menambahkan pembahasan seperti hubungan kata-perkata atau stilistika al-Qur'an dalam surat al-ikhlas dijelaskan

sebagai berikut (Fajriyah, n.d., pp. 165–169): ayat pertama ini terdapat pada lafal (قُلْ) termasuk dalam kata ‘*amr*’ atau perintah dalam hal ini yang dimaksud adalah jawaban Rasulullah ketika atas pertanyaan orang musyrikin, “Wahai Rasulullah sifat Tuhanmu kepada kami.” Lantas Allah Swt berfirman (قُلْ) “Katakanlah !” . Kemudian lafal (هُوَ) berkedudukan sebagai *mubtada*’ dan termasuk ke dalam *dhamir sya’n* dan *dhamir hadits* atau kisah, *dhamir sya’n* bertujuan pengagungan kepada Allah Swt. Lafal (الله) berkedudukan sebagai *mubtada* kedua. Dan lafal (أَحَدٌ) sebagai *mubtada khabar*, dan lafal *Ahad* bermakna satu dalam zat-Nya, tidak tersusun atas materi maupun itu partikel. Sejalan dengan pernyataan Buya Hamka bahwa ayat ini berupa pengakuan atas Kesatuan, atau tunggal-Nya, atau ke-Esaan dan nama-Nya ialah Allah SWT.

Dan pada ayat kedua ini beliau Buya Hamka menguraikan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya yang Maha Menciptakan, segala sesuatu itu hanya kepada-Nya bergantung, kepada-Nya berlindung, dan semua hal terjadi atas izin-Nya karna Dia Maha berkehendak yang tiada cacatnya. Dengan lafal (الله الصَّمَدُ) terdiri dari *mubtada* dan *mubtada khabar*. (الصَّمَدُ) termasuk ke dalam *isim ma’rifah* yang menunjukkan bahwa Allah Swt adalah Zat tempat bergantung seluruh makhluk-Nya, tidak ada seorang makhlukpun yang tidak membutuhkan-Nya secara terus-menerus pasti membutuhkan-Nya, dan Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya.

Ayat ketiga lafal (لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُولَدْ) merupakan penggunaan kata *fi’il mudhore*. Di dalam yang ini menjelaskan bahwa Allah-lah Maha Awal, Dia tidak lahir dari apapun dan juga Dia terdahulu atau *Qadim* dimana

tidaklah Allah bersifat *hudust* ataupun baru diciptakan. Pada lafal (لَمْ يَلِدْ) menafikan bahwa Uzair adalah putra Allah, sekaligus menafikan bahwa Nabi Isa al-masih juga putra Allah Swt. Sedangkan lafal (وَلَمْ يُؤَلَّدْ) menafikan Allah berorangtua dan menafikan Allah berawal dari ketidak-adaan. Inilah Tuhanya manusia, tuhannya seluruh makhluk yang tidak memerlukan keturunan, karena Tuhan tidak akan berlalu, hanya Allah yang menjadi Raja dari seluruh Raja, Maha Merajai (al-*Mulk*). Allah Maha tak berkesudahan, segala sesuatu hanya akan kembali kepada-Nya.

Dan pada ayat terakhir ini lafal (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) termasuk ke dalam *taskhish* atau peng-khusus-an setelah kata umum sebagai bentuk menjelaskan serta penegasan. Adapun pada lafal seperti (الصَّمَدُ) ; (أَحَدٌ) ; (وَلَمْ يُؤَلَّدْ) termasuk ke dalam sajak *murashsha'* yaitu sajak yang berisi lafadz-lafadz dari salah satu ataupun seluruh rangkaiannya. Penegasan ini untuk menjelaskan bahwa benar-benar tidak akan ada yang serupa dengan Dia, ataupun mampu menandingi-Nya.

B. Konsep Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlas Perpektif Jorge J.E. Gracia (Tafsir *fi Żilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb)

1) Fungsi Historis

Tafsir fi Żilālil Qur'ān diterbitkan pertama kali pada bulan febuari 1952 dan diselesaikan pada bulan januari 1954. Pada saat penulisannya Sayyid Qutb juga mengalami hal serupa dengan Buya Hamka yaitu sebagian tafsirnya ditulis semasa di dalam penjara (Al-Khalidi, 2001, pp. 55–56)

Mufassir sejak kecil dirinya di didik dalam lingkungan yang sangat spiritualis, dimana Sayyid Qutb berumur 10 tahun sudah menghafalkan 30 Juz al-Qur'ān. Tidak hanya itu perjalanan hidupnya mencetak dirinya menjadi seorang sastrawan setelah dirinya diperkenalkan pamannya dengan seorang bernama Abbas Mahmud Aqqad (Munawwir, 2011, p. 79). Seorang Sayyid Qutb juga merupakan seorang aktivis organisasi-organisasi islam seperti bergabung dalam partai Wafid, partai Sa'diyyin, dan yang terakhir Ikhwanul Muslim.

Situasi keagamaan dan juga politik Mesir pada saat itu tahun 1948-1954, pada saat itu negara Mesir mengalami kekalahan perang yang menyebabkan negara tersebut dalam keadaan yang tidak stabil. Dalam konsisi saat itu muncul faham baru yakni british corak, dampak dari british corak ini menghapus sejumlah undang-undang lokal atau tradisional lalu diganti dengan sistem sekuler. Bristish corak tidak hanya mengacak-acak dalam segi politik dan ekonomi, namun juga membawa dampak besar terhadap budaya dan dari segi cara berfikir. Dalam situasi demikian diperparah oleh golongan terpelajar yang tidak lagi memperdulikan agama, bangsa, dan negara dengan kebiasaan baru mereka bermain-main ke klub malam (Saimi, 2021, pp. 19–20).

Kemunculan Tafsir *fi Żilālil Qur'ān* sebagai produk tafsir tergolong tafsir al-haraki atau dinamis. Tafsir haraki membawa nilai-nilai bagaimana seorang muslim mencapai kejayaan islamnya dengan hal pertama yang perlu dilakukan dan disadari adalah menghidupkan kembali identitas muslim mereka melalui aktivisme. Hal ini disebut sebagai manhaj

haraki atau motivasi dan praktis mode tafsir. Darisini muncul definisi sekolah haraki Sayyid qutb yaitu berfokus pada dakwah dan tindak nyata, pemurnian, jihad, dan pendidikan; serta menyerukan umat islam melawan kekafiran (Saimi, 2021, p. 38).

Penafsiran surat Al-Ikhlās yang ditulis oleh Sayyid Qutb disampaikan dengan terlebih dahulu menyampaikan keutamaan surah al-ikhlas ini yang sebanding dengan sepertiga al-Qur'ān, dilanjutkan dengan pembahasan ayat-perayat dengan metode *tashawur*, dan juga adanya tafsir hiraki yakni tafsir yang mengajak kepada dakwah dan tindak nyata, pemurnian, jihad, dan pendidikan maupun melawan terhadap kekafiran.

Yang terlihat nyata pada tafsir hiraki ini seperti dicontohkan dalam penafsiran beliau terhadap Qs. Al-Ikhlās ayat 1 pada bagian manhaj-manhaj kehidupan, ber-isikan; 1. Manhaj yang mengajak beribadah kepada Allah semata, agar umat islam menjalankan perintah-Nya, 2. Manhaj yang bertuju kepada Allah saja di dalam takut dan harapnya, kemudahan dan sukarnya, kesenangan dan kesedihannya. 3. Manhaj untuk menerima segala sesuatu nikmat dari Allah. 4. Manhaj yang menggerakkan dalam beramal karena Allah semata-mata. 5. Manhaj yang menghubungkan antara hati manusia dengan segala yang maujud dengan hubungan cinta, sayang, kasih, lembut dan saling merespons.

2) Fungsi Makna

Dari segi bahasa yang difahami oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya, “Qul Huwallāhu Ahad” merupakan kosa kata yang lebih lembut daripada

kata “Ahad”. Ayat ini juga disebut *ahadiyahatul-wujud*, yang hanya ada hakikat-Nya. Dan apabila telah sempurna dalam memahami ayat ini dirinya akan memiliki hati yang bersih yaitu dengan tidak bergantung kepada sesuatu apapun selain Dia. Hasilnya hamba tersebut menjaga hakikat perilaku dalam diri (setiap perbuatan) yang akan kita ambil dalam hal ini hati dapat melihat kekuasaan Tuhan pada segala yang dilihatnya dan juga hati yang terbebas dari ketakutan selain kepada-Nya .

Ayat kedua dari Surat Al-Ikhlâs Sayyid Qutb menafsirkannya dengan memaknai kata *ash-shamad* sebagai Tuhan sebagai satu-satunya hambaNya memohon dan meminta segala sesuatu. Kemudian pada ayat ketiga Sayyid Qutb menerangkan hakikat Allah ialah tetap, abadi, dan azali. Inilah “Ahad” Allah tidak berorangtua ataupun beranak (memiliki keturunan).

Dan untuk ayat terakhir dalam surat Al-Ikhlâs Sayyid Qutb penjabarannya tidak ada tambahan dari tafsir yang sudah dikemukakan diatas. “Dia-lah Allah yang Maha Esa”, yaitu keesaan-Nya tidak dimiliki oleh makhluk-Nya ataupun segala ciptaan-Nya tidak ada yang sebanding dan apalagi setara dengan Dia baik dari segi hakikat wujud maupun hakikat efektivitas-Nya, dan tidak pula dalam sifat *dzatiah* manapun.

C. Implikasi Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlâs Perpektif Jorge J.E. Gracia (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Zilâlit Qur’ân*)

Mengutip pernyataan Sahiron Syamsuddin dalam bukunya *Heurmeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* beliau mengatakan,

“Seorang penafsir juga bisa memperdalam penafsirannya dengan menggunakan *implicative function*, yakni bentuk penafsiran atas ayat-ayat tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan bidang-bidang ilmu lain seperti: sosiologi, antropologi, kedokteran, psikologi, dll, sebatas kemampuan yang dimiliki olehnya.”(Syamsuddin, n.d., p. 125)

Memaknai fungsi implikasi disini peneliti akan berusaha menyampaikan bagaimana caranya mengaplikasikan konsep tauhid surat al-Ikhlas milik Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* ke dalam kehidupan masyarakat umat islam di Indonesia. Hal pertama yang didapatkan oleh peneliti yakni adanya konsep tauhid merupakan hal-hal yang membicarakan tentang Tuhan, hubungan makhlukNya dengan Tuhan, dan tentang hakikat alam semesta ini berada.

Hal-hal yang dapat kita terapkan seperti penjelasan konsep tauhid surat al-Ikhlas dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *fi Żilālil Qur’ān* yakni dengan kekuasaan-Nya Allah yang Maha Esa, Tuhan Maha Mengetahui apa yang kita nyatakan ataupun yang kita sembunyikan. Dari keimanan yang berbentuk kejujuran inilah yang akan membawa kepada baik buruknya manusia di sisi Tuhan maupun di hadapan masyarakat. Semakin kuat keimanannya semakin ia menjaga dirinya sendiri dari perbuatan yang tercela.

Kejujuran menurut Yunahar ilhas mencakup: jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan perbuatan, jujur dalam berjanji, jujur dalam pergaulan, dan jujur dalam kenyataan (Suud, n.d., p. 127). Dengan kejujuran kita telah menyelamatkan lisan kita dari perkataan yang tidak berguna ataupun tidak baik, Dengan kejujuran kita bisa menepati janji tanpa membawa sebuah beban berat. Dengan kejujuran kita telah memberikan rasa aman dan nyaman terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat luas. Dan dengan kejujuran

kita membangun sikap bertanggung jawab, tidak hanya sekedar berucap namun juga mewujudkan perkataannya melalui sebuah tindakan nyata.

Karena Allah sebagai tempat bergantung ia tidak akan merasakan takut akan kekurangan ataupun kelaparan. Karena Tuhan tempat ia memohon, dirinya akan mendapatkan suatu kebaikan dari doa-doa yang dipanjatkannya. Dan dari ayat kedua dalam surat al-Ikhlâs ini kita dapat meningkatkan keimanan kita dalam ber-*qana'ah* atau merasa cukup. *Qana'ah* menurut bahasa yakni merasa cukup dan juga tidak serakah. Dalam hal ini terdapat sebuah hadis yang membahas menyinggung tentang perbuatan *qana'ah* dalam segi harta ataupun kekayaan, sebagai berikut:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس .

Kekayaan itu bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah hati (HR. Bukahri Muslim)

Pada zaman saat ini kita telah melihat banyak penyimpangan sebuah perilaku ataupun budaya seperti hedonisme, materialisme, dan juga sosialisme. Budaya konsumtif berlebihan itu muncul disebabkan oleh kurang kita dalam ber-*qana'ah*. Adapun aspek-aspek ber-*qana'ah* yang perlu kita bangun menurut perspektif psikologi islam yakni: 1. Senantiasa menerima dengan syukur pemberian Allah Swt, 2. Tidak merasa gagal dan frustrasi terhadap urusan duniawi, dan 3. Menjadikan segala sesuatu itu nikmat meski mendapatkannya sedikit atau minim (Annisa dkk., n.d., p. 12). Orang yang ridho terhadap nikmat dan syukur akan menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang bahagia karena

material biasa. Dan orang bersyukur dapat menjauhkan dirinya dari berbagai gejala penyakit mental (Annissa dkk., 2018, p. 13).

Allah Swt tidak beranak dan diperanakkan ini menandakan Dirinya-lah Yang Maha Awal dan Dirinya-lah Yang Maha Akhir. Oleh karena itu sebaiknya dalam kita mengawali segala bentuk kegiatan memulai dengan menyebut nama-Nya, dan menutupnya dengan bersyukur kepada-Nya hal ini menggambarkan wujud tashawur yang telah disampaikan oleh Sayyid Qutb. Dengan menyebut nama Allah Swt akan mendorong kita untuk mendapatkan sesuatu dengan cara-cara yang benar semisal seperti mencari rizki yang halal. Dengan menyebut nama-Nya, membuat kita terhindar serta juga takut dari perbuatan jahat seperti mencuri, berbuat curang, korupsi, dan lain sebagainya. Dan dengan menyebut nama-Nya kehidupan kita menjadi lebih ikhlas, karena segala yang kita upayakan tidak lagi mengharapkan penilaian makhluk tetapi bagaimana kebermanfaatannya untuk seluruh makhluk-Nya.

Tiada Tuhan yang setara dengan Dia, Tuhan yang tidak melemah karena tak terbagi, Tuhan yang tidak mengalami kelahiran dan kematian, justru Tuhanlah yang menciptakan makhluk dan menentukan ajal bagi makhluk. Bila manusia itu hidup hendaklah menghidupi yakni saling memberi manfaat dan tolong-menolong. Bila manusia itu dapat mati hendaklah tidak meninggalkan kerusakan dimuka bumi, karena ia ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi. Dalam ilmu sosiologi disebut juga dengan mempererat solidaritas sosial.

Solidaritas sosial menurut Paul Johnson bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antara kelompok atau antara individu dengan individu lainnya bersatu didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut secara bersama-sama yang kemudian hal tersebut diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Nuraiman, n.d., p. 7). Hal-hal yang dapat kita upayakan untuk meningkatkan sarana tolong-menolong atau solidaritas sosial ini diantaranya: Membuat iuran dimasing-masing tingkat RT/RW untuk menolong warganya yang kurang mampu, Menciptakan sekolah gratis bagi masyarakat yang kurang biaya, Tidak membuang sampah sembarangan karena menyebabkan pencemaran lingkungan yang akan berakibat berkurangnya kesehatan pada masyarakat luas, dan yang terakhir senantiasa mengadakan kegiatan bulanan secara bergotong royong baik itu kegiatan bersih-bersih ataupun mengadakan bakti sosial.

Poin yang terakhir dari Surat al-Ikhlas yang dapat kita terapkan adalah meyakini adanya hari akhir, membuat hatinya tenang dan tabah ketika sedang diuji dalam berbagai persoalan hidup yang menyimpannya. Bahwa ada balasan yang lebih baik ketika ia bersabar dan juga tidak takut ketika mengatakan hal benar yang sampai membahayakan nyawanya, hambaNya itu semata melakukan segala sesuatu karena Allah saja. Jika umat islam di Indonesia memiliki nilai-nilai tauhid dalam surat al-ikhlas ini, tentu saja kita akan menjadi negara yang tentram, damai, dan sejahtera. Dimana masyarakatnya tidak adalagi kasus pencurian, begal, korupsi, pembunuhan dan jujur dalam menakar timbangan jual beli.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep tauhid surat Al-Ikhlas yang dimiliki oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Sayyid Qutb dalam Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* tidak jauh berbeda keduanya meyakini nilai-nilai dalam konsep tauhid rubbiyah, uluhiyyah, dan *asma wa shifat*. Namun terdapat keunikan konsep tauhid yang dimiliki oleh Sayyid Qutb yang dimana dirinya memiliki sebuah konsep tauhid atau teologi pembebasan yaitu sebuah konsep tauhid yang bertujuan mampu memerdekakan manusia seperti dalam hal ini menghapus penjajahan dan perbudakkan manusia. Metode Analisis data penelitian yang digunakan disini berasal dari tokoh Miles dan Huberman terdapat tiga alur: 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, dan 3. Menarik Kesimpulan. Adapun untuk kerangka teori peneliti menggunakan heurmeneutika Jorge J.E Gracia dengan bagunan interpretasi teks yang dimilikinya yaitu *historical function* atau penjelasan berdasarkan sejarah yang dimilikinya, *meaning function* atau pengembangan makna, dan *implicative function* atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan terkait konsep tauhid rubbubiyah menurut Sayyid Qutb dan Hamka adalah meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa, adalah yang Maha Tunggal. Dan pada konsep tauhid uluhiyyah yaitu bagaimana hubungan

seharusnya hamba kepada Tuhan, bahwa hanya kepada-Nya manusia bergantung dan menyembah-Nya. Sedangkan pada konsep tauhid *asma wa shifat*, mereka (Buya Hamka dan Sayyid Qutb) bersepakat pendapat bahwa tiada yang setara dengan Dia baik itu sifat-sifatNya dan Nama-NamaNya yang telah sempurna. Adapun *historical function* Buya Hamka karyanya tafsir Al-Azhar kurang lebih tercipta selama 7 tahun yaitu dari tahun 1959-1966. Keterlibatan Buya Hamka dalam berbagai ormas islam tidak menjadikannya tafsir ini bersifat identitas melainkan tafsir yang berbasis konteks sosial budaya yang cukup independent, bebas dari ikatan, dan tidak menyantumkan sebuah kepentingan-kepentingan tertentu. Sedangkan *historical function* Sayyid Qutb karyanya *Fi Żilalil Qur'ān* pertama kali pada bulan febuari 1952 dan diselesaikan pada bulan januari 1954. Konsisi saat itu muncul faham baru yakni british corak, dampak dari british corak ini menghapus sejumlah undang-undang lokal atau tradisional lalu diganti dengan sistem sekuler. Tafsir *fi Żilālil Qur'ān* tampil sebagai haraki atau dinamis yang membawa nilai-nilai bagaimana seorang muslim mencapai kejayaan islamnya dengan menghidupkan kembali identitas muslim mereka melalui aktivisme dan sebagai respon menjawab faham sekulerisme saat itu.

Poin selanjutnya terkait *meaning function*, peneliti berusaha menambahkan pembahasan seperti hubungan kata-perkata atau stilistika al-Qur'ān serta mengembangkannya ke dalam bahasa yang mudah difahami. Dan hasil penelitian terakhir yakni dari *implicative function* peneliti mendapatkan penerapannya terhadap Konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlās adalah sebagai berikut: 1. Tentang kejujuran, bentuk kejujuran, dan manfaat

kejujuran, 2. Tentang Qana'ah atau Merasa cukup dan tidak serakah, 3. Meluruskan niat hanya karena Allah Swt dengan menyebut nama-Nya dalam segala aktifitas kita, dan 4. Solidaritas sosial dalam bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan diatas, diharapkan bagi para pembaca ataupun dalam hal ini peneliti selanjutnya dapat memberikan saran dan kritik terhadap penelitian yang telah dikaji untuk meningkatkan mutu dan kualitas ke arah yang lebih baik. Dengan begitu dapat menjadikan kontribusi besar pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora khususnya bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Shomad, B. (2013). Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka). *Jurnal TAPIs*, Vol. 9. No. 2.
- Abdin, I. (2015). *Tafsir Surat Al-Fatiha*. Amzah.
- Aliyah, S. (2013). Kaedah-Kaedah Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an. *JIA*, Vol. IXV, No. 2.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2001). *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutb*. Intermedia.
- Annibras, N. R. (2016). Heurmeneutika J. E. Gracia (Sebuah Pengantar). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Qur'an Dan Tafsir*.
- Annissa dkk., A. (2018). *Psikologi, Tawakkal, Qana'ah dan Ridha*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Aziz, A. R. A. (2009). *Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka*. MALIM Bil. 10.
- Bazith, Dr. A. (2021). *Studi Metodologi Tafsir*. Insan Cendikia Mandiri.
- Dozan, W., & Turmuzi, M. (2019). Konsep Heurmeneutik sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.24090>
- Fajriyah, L. (n.d.). Studi Stilistika al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Praktis pada Surat Al-Ikhlâs. *Jurnal Alfaz (Arabic Literature for Academic Zealots)*, Vol. 8, No. 2.
- Fathinadhiroh, M. (1997). *Pemikiran Buya Hamka Tentang Aspek Tauhid*. IAIN Sunan Ampel.

- Gracia, J. J. E. (1995). *A Theory of Textuality :The Logic and Epistemology*. State University of New York Press.
- Hadirman, F. B. (2018). *Seni Memahamo Heurmeneutik dari Schleiermarcher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar: Jiid 1 (Cet.1)*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10 (Cet. 5)*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hayyul. (2010). *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlash menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Hidayah, A. M. (n.d.). *Skripsi: Penafsiran Sayyid Qutb tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Kajian atas Surat Al-An'am)*. IAIN Ponorogo.
- Hidayat, U. T. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Tasawuf Hamka. Al-Turas, Vol. XXI, No. 1*.
- Jaelani, H. (2015). *Tauhid dalam Surat Al-Ikhlash Perspektif Hamka dan Alusi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan* (B. A. Bakar, Trans.). (2004). Robbani Press.
- Khakim, M. N. F. L. (n.d.). *Nilai Kebangsaan dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962*.
- Kholillurrohman. (2019). *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid kepada Uluhiyyah, Rubbubiyah, dan Asma wa ash-Shifat*. Nurul Hikmah Press.
- Komaruddin. (n.d.). *Paradigma Tauhid dalam Dakwah (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb)*.

- Latif, A. (2020). Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1.*
- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh, Vol.2, No. 2.*
- Masunah. (2016). Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlash dalam Penamaan Nilai-Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *Studia Didkatika.*
- Miles, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Universitas Indonesia Press.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20.* Gema Insani.
- Muhajirin. (2017). Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an). *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kebudayaan Dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 1.*
- Munawwir, M. F. (2011). Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1.*
- Nuraiman. (n.d.). Faktor-Faktor yang Memicu Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sjunjung. *Jurnal Ilmu Pendidikan AhlSunnah, Vol. II, No. 2.*
- Qutb, S. (1992). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Jilid 12.* Darusy-Syruq.
- Qutb, S. (2002). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Jilid 1 (Vol. 1).* Gema Insani.
- Rouf, A. (2013). Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin, 38.*
- Rozali, U. A. A. A. bin U. (1432). *Tafsir Surat Al-Ikhlash.* Yufid.com.
www.yufid.org

- Saimi, M. F. bin. (2021). *Skripsi: Genealogi Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Surat Al-Maidah ayat 44,45, dan 47)*. UIN Sunan Ampel.
- Saputra, I. (2014). *Konsep Tauhid dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Arullah*. UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawan, A. (2015). *Skripsi: Penafsiran HAMKA tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar*.
- Suud, F. M. (n.d.). Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2*.
- Syamsuddin, S. (n.d.). *Heurmeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Ul-haq, A. B. (2006). *Konsep Tuhan menurut Achmad Chodjim dalam Qs. Al-Ikhlash*. UIN Sunan Kalijaga.
- Ulummudin. (2019). Tafsir Kontemporer atas “Ayat Perang” QS. At-Taubah 9: 5-6 Perspektif Heurmeneutika Jorge J. E. Gracia. *Jurnal Aqlam (Journal of Islam and Plurality), Vol. 4, No. 2*.
- Wathani, S. (2017). Heurmeneutika Jorge J.E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an. *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, XIV, No. 2, 26*. <https://doi.org/10.22515>
- Zunaenah, T. (2018). *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga (Studi terhadap surat Al-Ikhlash menurut Tafsir Al-Misbbah karya M. Quraish Shihab)*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lutfia Nur Afifah
2. NIM : 1617501026
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purwokerto, 23 November 1998
4. Alamat Rumah : Jln. Pekih No. 15
5. Nama Ayah : Hadi Siswanto
6. Nama Ibu : Uriyanti Widayani

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 7 PULOGEBANG PAGI
SDN 04 MANGUNJAYA TAMBUN SELATAN
2. SMP : SMPN 11 TAMBUN SELATAN
3. SMK : SMK GIRIPURO SUMPIUH

C. Prestasi Akademik dan Non-Akademik

1. Juara 2 Hafalan Qur'an Juz 30 (Kelas 8 Smp) di SMPN 11 TAMBUN SELATAN
2. Juara 2 Hafalan Qur'an Juz 30 (Kelas 9 Smp) di SMPN 11 TAMBUN SELATAN
3. Juara 2 Hafalan Juz 30 di Perum Puri Cendana Taman Krakatau

D. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMPN 11 TAMBUN SELATAN
2. ROHIS SMPN 11 TAMBUN SELATAN
3. OSIS SMK GIRIPURO SUMPIUH
4. PRAMUKA SMK GIRIPURO SUMPIUH
5. KARATE-DO INKAI SMK GIRIPURO SUMPIUH

Purwokerto, 23 Juni 2022

Lutfia Nur Afifah